

**MANAJEMEN KONFLIK
SEBAGAI UPAYA MEMPERTAHANKAN KEUTUHAN
RUMAH TANGGA PERSPEKTIF KIAI PESANTREN
DI BONDOWOSO**

SKRIPSI

Oleh:

**DEDI RAHMAN HASYIM
NIM 09210085**



**JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2013**

**MANAJEMEN KONFLIK
SEBAGAI UPAYA MEMPERTAHANKAN KEUTUHAN
RUMAH TANGGA PERSPEKTIF KIAI PESANTREN
DI BONDOWOSO**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum Islam (S.HI)**

Oleh:

**DEDI RAHMAN HASYIM
NIM 09210085**



**JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2013

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**MANAJEMEN KONFLIK SEBAGAI UPAYA MEMPERTAHANKAN
KEUTUHAN RUMAH TANGGA PERSPEKTIF KIAI PESANTREN
DI BONDOWOSO**

benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindah data milik orang lain. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini ada kesamaan, baik isi, logika maupun datanya, secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang diperoleh karenanya secara otomatis batal demi hukum.

Malang, 17 Juni 2013
Penulis,

Dedi Rahman Hasyim
NIM 09210085

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Dedi Rahman Hasyim, NIM 0921085, Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

MANAJEMEN KONFLIK SEBAGAI UPAYA MEMPERTAHANKAN KEUTUHAN RUMAH TANGGA PERSPEKTIF KIAI PESANTREN DI BONDOWOSO

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada Majelis Dewan Penguji.

Ketua Jurusan
Al-Ahwal Al-Syakhshiyah,

Dr. Zaenul Mahmudi, M.A.
NIP 197306031999031001

Malang, 17 Juli 2013
Dosen Pembimbing,

Dr. M. Fauzan Zenrif, M.Ag.
NIP 19680906200031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Dedi Rahman Hasyim, NIM 09210085, Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

MANAJEMEN KONFLIK SEBAGAI UPAYA MEMPERTAHANKAN KEUTUHAN RUMAH TANGGA PERSPEKTIF KIAI PESANTREN DI BONDOWOSO

Telah dinyatakan lulus, dengan penguji:

1. Dr. M. Fauzan Zenrif, M.Ag. (_____)
NIP 19680906200031001 (Sekretaris)
2. Ahmad Izzuddin, M.H.I. (_____)
NIP 19791012200811010 (Ketua)
3. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag. (_____)
NIP 195904231986032003 (Penguji Utama)

Malang, 22 Juli 2013
Dekan,

Dr. Roibin, M.H.I.
NIP 196812181999031002

MOTTO

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
فَأَلْصَقَتْ قَوَائِمُهُنَّ حِفْظًا لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ
وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya:

*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.
(Q.S. An-Nisa' Ayat: 34)*

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Terucap do'a dan syukur dari lubuk hati yang terdalam, tanpa mengurangi keta'dhzyman kami mempersembahkan buah karya ini kepada:

Bapak dan Ibu Tercinta

(Mochammad Araf Sudarman dan Siti Aisyah)

yang telah mendidik dengan penuh keikhlasannya dan mengasihi dengan sepenuh hati.

Adik-adikku tercinta (Dina Amalina & Shinta Nuriah Maulidi), serta saudara-saudara dan seluruh keluarga tercinta.

Seluruh guru yang telah mendidik dan mengajarkan betapa nikmatnya ilmu dalam hidup ini.

Pemuda-pemudi kader penerus Bangsa, Teman-teman, dan sahabat PMII seiring seperjuangan. Tetap dalam semangat juang!

Kita Satu Untuk Indonesia!!!

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur terhadap kehadiran Allah swt., Tuhan semesta alam, yang dengan rahmat dan inayah-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul Manajemen Konflik Sebagai Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga Perspektif Kiai Pesantren di Bondowoso dapat diselesaikan.

Salawat dan salam senantiasa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad saw., sang pemberi *syafaat* bagi umat Islam hingga akhir kelak. Semoga kita senantiasa mendapat berkah dan *syafaatnya*, amin.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu serta mendukung penyelesaian skripsi ini, secara khusus penulis haturkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yang senantiasa Mendoakan, memberikan motifasi, arahan, dan segalanya yang mereka punya untuk kesuksesan putra-putrinya.
2. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Roibin, M.H.I., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Zaenul Mahmudi, M.A., selaku Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Raden Cecep Lukman Yasin, M.A., selaku dosen wali penulis selama kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

6. Dr. M. Fauzan Zenrif, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa meluangkan waktu serta dengan sabar mengoreksi dan tidak pernah lelah dalam memberikan arahan serta bimbingan demi kebaikan penulisan skripsi ini.
7. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membimbing kami hingga saat ini.
8. Para Kiai dan tokoh masyarakat yang telah menyumbangkan pemikirannya dan segenap informasi dalam penelitian ini.
9. Seluruh adik-adik, dan seluruh keluarga besar dirumah.
10. Segenap pemuda-pemudi kader penerus Bangsa, teman-teman dan sahabat PMII seiring seperjuangan.

Semoga skripsi ini bermanfaat dan menambah ilmu pengetahuan bagi penulis khususnya serta bagi pembaca pada umumnya.

Malang, 17 Juni 2013

Penulis,

DAFTAR TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi yang dimaksud di sini adalah pemindahalihan dari bahasa Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

B. Konsonan

ا	Tidak ditambahkan	ذ	dl
ب	b	ط	th
ت	t	ظ	dh
ث	ts	ع	‘(koma menghadap ke atas)
ج	j	غ	gh
ح	h	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dz	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sy	ه	h
ص	sh	ي	y

C. Vokal, pandang dan Diftong

Setiap penulisan Arab dalam bentuk tulisan Latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â misalnya قال menjadi qâla

Vokal (i) panjang = î misalnya قيل menjadi qîla

Vokal (u) panjang = û misalnya دون menjadi dûna

Khusus bacaan ya'nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “î”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat di akhirnya.

Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay” seperti contoh berikut:

Diftong (aw) = و misalnya قول menjadi qawlun

Diftong (ay) = ي misalnya خير menjadi khayrun

C. Ta' marbûthah (ة)

Ta' marbûthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah-tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' marbûthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya: الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*.

Daftar Isi

HALAMAN COVER.....	I
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	III
HALAMAN PERSETUJUAN	IV
PENGESAHAN SKRIPSI.....	V
MOTTO	VI
HALAMAN PERSEMBAHAN	VII
KATA PENGANTAR.....	VIII
DAFTAR TRANSLITERASI	X
DAFTAR ISI.....	XII
ABSTRAK	XIV
ABSTRACT	XV
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH	5
C. TUJUAN PENELITIAN	5
D. MANFAAT PENELITIAN.....	5
E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	6
BAB II STUDI EPISTEMOLOGIS MANAJEMEN KONFLIK	8
A. PENELITIAN TERDAHULU.....	8
B. KONFLIK DAN MANAJEMEN KONFLIK	18
1. Konflik: Konsepsi Kajian Epistemologis.....	18
2. Pengertian Manajemen Konflik	32
3. Macam-macam Manajemen Konflik	33
C. MANAJEMEN KONFLIK DALAM ISLAM.....	35
D. SYIQAQ DAN NUSYUZ DALAM KONFLIK RUMAH TANGGA...42	
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. LOKASI PENELITIAN.....	45
B. JENIS PENELITIAN	45
C. PENDEKATAN PENELITIAN	46
D. SUMBER DATA	47
1. Data Primer	47
2. Data Sekunder	50
E. METODE PENGUMPULAN DATA	50
1. Observasi.....	50

2. Wawancara.....	51
3. Dokumentasi	51
F. TEKNIK ANALISIS DATA.....	52
BAB IV MANAJEMEN KONFLIK SEBAGAI UPAYA	
MEMPERTAHANKAN KEUTUHAN RUMAH TANGGA PERSPEKTIF	
KIAI PESANTREN DI BONDOWOSO	
A. FENOMENA KONFLIK DALAM RUMAH TANGGA KIAI PESANTREN DI	
BONDOWOSO.....	53
1. Pandangan Kiai Pesantren tentang konflik	53
2. Penyebab Terjadinya Konflik Dalam Rumah Tangga Kiai	58
3. Bentuk Konflik Dalam Rumah Tangga Kiai Pesantren di Bondowoso	65
4. Dampak Konflik Dalam Rumah Tangga Kiai Pesantren di Bondowoso..	69
.....	69
B. MANAJEMEN KONFLIK PERSPEKTIF KIAI PESANTREN DI BONDOWOSO. ...	73
.....	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	85
A. KESIMPULAN.....	85
B. SARAN-SARAN	87
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	91

ABSTRAK

Dedi Rahman Hasyim, 09210085, 2013, *Manajemen Konflik Sebagai Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga Perspektif Kiai Pesantren di Bondowoso*. Skripsi, Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. M. Fauzan Zenrif, M.Ag.

Kata kunci: Manajemen konflik, rumah tangga.

Fenomena konflik dalam rumah tangga menjadi sisi pelik hubungan tersebut. bahkan apabila konflik tersebut tidak tertangani, dampak yang akan timbul adalah perceraian. Hal ini ditunjukkan dengan terus meningkatnya angka perceraian setiap tahunnya. Tercatat dalam rekapitulasi urusan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung (MA) selama periode 2005 hingga 2010 terjadi peningkatan perceraian hingga 70 persen, pada tahun 2011 Pengadilan tinggi Agama (PTA) mencatat perkara perceraian sebesar 86,66 persen, sedangkan perkara lain hanya sebesar 13,44 persen. Di Bondowoso, kasus perceraian juga terhitung tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Pengadilan Agama Bondowoso, tercatat perceraian yang telah diputus pada tahun 2012 sebanyak 1589 perkara. Lebih dari itu, diketahui bahwa nol persen dari Kiai Pesantren di Bondowoso melakukan perceraian.

Penelitian ini menggali tentang 1) Bagaimana konflik terjadi dalam rumah tangga Kiai Pengasuh Pondok Pesantren di Bondowoso? 2) Bagaimana manajemen konflik yang diterapkan sebagai upaya Kiai mempertahankan keutuhan rumah tangga? Guna menjawab beberapa permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif. Sedangkan tehnik analisis yang akan dipergunakan adalah tehnik analisis deskriptif.

Penelitian ini menemukan penyebab terjadinya konflik dalam rumah tangga Kiai Pesantren di Bondowoso. Diantaranya adalah faktor internal dan external. Faktor internal tersebut adalah terjadinya perbedaan pendapat/argumentasi, kecemburuan, keadaan ekonomi rumah tangga, sedangkan faktor eksternal yakni adanya intervensi di luar lingkup rumah tangga itu sendiri. Bentuk konflik yang terjadi adalah terjadinya perdebatan/cekcok, terjadinya pertengkaran, dan tidak saling tegur.

Dengan timbulnya beragam konflik dalam rumah tangganya, upaya yang dilakukan oleh Kiai Pesantren di Bondowoso dalam menanggulangi konflik tersebut adalah dengan pengelolaan konflik yang efektif. Mereka penggunaan gaya manajemen konflik kolaborasi (*collaborating*). Dengan penggunaan gaya ini, solusi-solusi yang diambil berupa *win-win solution*. Hal tersebut menunjukkan sikap adil yang dipraktikkan oleh Kiai Pesantren di Bondowoso dalam membina dan memimpin rumah tangganya.

ABSTRACT

Dedi Rahman Hashim, 09210085, 2013, *Conflict Management As An Effort To Maintain The Family Integrity Perspective of Kiai Pesantren in Bondowoso*. Thesis, The Department of Al-Ahwal Al-Syakhshiyah and the Faculty of Islamic Law in the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. M. Fauzan Zenrif, M.Ag.

Keywords: *Conflict management, family.*

The phenomenon of domestic conflict become the relationship complicated side, by the impact arise is divorces. The increasing number of divorces each year, recorded in the recapitulation affairs Religious Courts. Than the Supreme Court, during the period 2005 to 2010, there was an increasing divorce cases by 70 percent. In 2011, the Religious High Court/Religious Court of Appeal recorded 86.66 percent is divorce cases, while other cases only by 13, 44 percent. In Bondowoso, divorce cases are also considered to be high. Based on data from the Religious Courts of Bondowoso, divorces recorded in 2012 was 1589 cases. Moreover, it is known that zero percent of Kiai Pesantren in Bondowoso.

The research would like to answer the question: 1) How does the conflict of Kiai Pesantren in Bondowoso? 2) How is the conflict management implemented as an effort to maintain the integrity of Kiai Pesantrens family in Bondowoso? To answer those of the problems, the research was uses a qualitative method. While the analysis techniques that was used is the descriptive analysis techniques.

This research found the causes of the conflict in the family of Kiai Pesantren in Bondowoso, are internal and external. The internal factors are disagreements / arguments, jealousy, domestic economic conditions, and external factors that are beyond the scope of the intervention in their family itself. Form of conflict are the debate, quarrels, and not mutually scolds.

In the appear of multiple conflicts in their family, the efforts made by Bondowoso Kiai Pesantren to handling the conflict used the effective conflict management. They use collaborative conflict management style (collaborating style). With the use of this style, the taken solutions are a win-win solutions. It shows that the justice is done by Kiai Pesantren in Bondowoso for fostering and liding their family.

ملخص البحث

ديدي الرحمن هاشم، 09210085، عام 2013، إدارة الصراع، محاولة للحفاظ على سلامة أسرة المشايخ في المعاهد الإسلامية في بوندوفوسو. المقال، قسم الاحول الشخصية في كلية الشريعة الإسلامية بجامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج المشرف: الدكتور محمد فوزا زريف، الماجستير

أن ظاهرة الصراع الداخلي بين الزوجين تصير إلى العلاقة الخطيرة، بل وحتى إذا لم يتم فيه التعامل سيؤثر إلى الطلاق. ويتجلى هذا من قبل عدد متزايد من حالات الطلاق كل سنة. سجل شؤون المحكمة الدينية عند المحكمة العليا خلال الفترة من 2005 إلى 2010 وكان هناك زيادة من الطلاق بنسبة 70 في المئة. في عام 2011، سجلت المحكمة العليا الدينية على أن عدد الطلاق يبلغ إلى 86.66 في المئة، حيث حالة أخرى يبلغ إلى 13.44 في المئة فقط. في بوندوفوسو، تعتبر حالات الطلاق أيضا إلى أن تكون عالية. استنادا إلى بيانات تم الحصول عليها من بوندوفوسو الدينية والطلاق المسجلة في عام 2012 وتقرر كما هو الحال في 1589. وعلاوة على ذلك، فمن المعروف أن صفر في المئة من علماء المعاهد الإسلامية في بوندوفوسو القيام الطلاق.

هذا البحث يبحث عن (الأول) كيف يمكن للصراع في أسرة المشايخ في المعاهد الإسلامية في بوندوفوسو؟ (الثاني) كيف يتم إدارة الصراعات التي أعدها مشايخ المعاهد الإسلامية محاولة للحفاظ على سلامة أسرهم؟. حلا على بعض هذه المشكلات، استخدم الباحث النوع الكيفي. أما تقنية التحليل عند هذا البحث هي تقنية التحليل الوصفي.

حصل هذا البحث على أن سبب الصراع في أسرة مشايخ المعاهد الإسلامية في بوندوفوسو نوعين. هي العوامل الداخلية والخارجية. العامل الداخلي هو وقوع خلافات / الحجج، والغيرة، والظروف الاقتصادية المحلية، أما العوامل الخارجية خارج نطاق الأسرة نفسها. شكل من أشكال الصراع هو النقاش أو مشاجرة، المشاجرات، وليس سليطات اللسان متبادل.

مع ظهور صراعات متعددة في الأسرة، والجهود التي بذلت من قبل مشايخ المعاهد الإسلامية في بوندوفوسو في معالجة الصراع هو مع إدارة نشوب الصراعات بصورة فعالة. أنها تستخدم أسلوب الإدارة التعاونية الصراع (التعاونية). مع استخدام هذا الأسلوب، يتم اتخاذ الحلول في شكل حل مريح للجانبين. فإنه يظهر موقفا العادلة التي تمارسها مشايخ المعاهد الإسلامية في بوندوفوسو في تعزيز وإدارة الأسرة.



BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah tangga sebagai bentuk terkecil dari masyarakat, sangat berpotensi terjadi konflik. Konflik lahir dari kenyataan akan adanya perbedaan-perbedaan, misalnya perbedaan ciri badaniah, emosi, kebudayaan, kebutuhan, kepentingan, atau pola perilaku antarindividu atau kelompok dalam masyarakat.¹

Konflik pasti terjadi dalam kehidupan manusia, tidak terbatas pada komunitas saja, bahkan akal dan batin diri sendiri pun acap terjadi dalam mempertimbangkan suatu hal. Konflik terjadi ketika terjadi beberapa kepentingan yang berbeda dalam sebuah hubungan sosial.² Dari sana dapat dipahami bahwa konflik merupakan realitas yang tidak terhindarkan dalam relasi sosial sebagai mana keluarga, rumah tangga, organisasi, dan lain-lain.

¹Kun Maryati, Juju Suryawati, *Sosiologi* (Jakarta: Esis, 2006), 55.

²Ach. Syaifi Faroid, *wawancara* (Bondowoso, 10 Januari 2013)

Beragam konflik bisa terjadi dalam sebuah relasi rumah tangga, penyebab konflikpun beragam. Muhyiddin dalam bukunya menyebutkan penyebab konflik dapat diidentifikasi menjadi beberapa faktor. Faktor ekonomi, kecemburuan, perfeksionis, ketidak-puasan, intervensi, seks, anak, perselingkuhan atau skandal, faktor masa lalu, dan lain-lain.³

Membina rumah tangga menuju sebuah keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah, jelas tak segampang yang dibayangkan. Membangun sebuah keluarga sakinah adalah suatu proses. Keluarga sakinah bukan berarti keluarga yang diam tanpa masalah, namun lebih kepada adanya keterampilan mengelola konflik yang terjadi di dalamnya.⁴

Meski konflik begitu akrab serta tak terhindarkan dalam jalinan kehidupan manusia.⁵ Namun tentu saja, tidak seorangpun menginginkan konflik terjadi dalam rumah tangganya. Sebaliknya, dalam hubungan diharapkan keharmonisan dan rasa tentram. Oleh karenanya maka sangat penting dalam rumah tangga untuk membangun komitmen untuk menjaganya tetap utuh.

Sejatinya, kodrat manusia dalam sebuah hubungan adalah menjaga keharmonisan hubungan tersebut. Dari itulah terjadi usaha mengelola konflik yang mengancam keharmonisan jalinan rumah tangga.⁶ Hanya saja tidak jarang

³Muhammad Muhyidin, *Selamatkan Dirimu dan Keluargamu dari Api Neraka*, (Cet II; Yogyakarta: Diva Press, 2009), 454.

⁴Abdullah Gymnastiar, *Meraih Bening Hati Dengan Manajemen Qalbu* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 82.

⁵William Hendricks, *How to Manage Conflict* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 1.

⁶Muhammad Muhyiddin, *Selamatkan Dirimu.....* h. 447.

pasangan suami istri tidak mengetahui bagaimana menanggulangi konflik tersebut.⁷

Pada kenyataannya, konflik dalam rumah tangga selalu muncul.⁸ Bagaimanapun bentuk konflik tersebut, kecil ataupun besar. Konflik yang terjadi dalam rumah tangga adakalanya berupa konflik yang teratasi, dan sebagian yang lain konflik yang tidak dapat diatasi sehingga berakhir pada perceraian.

Sebagai bukti lemahnya manajemen konflik dalam rumah tangga di Indonesia adalah terjadinya perceraian yang setiap tahunnya meningkat. Tercatat dalam rekapitulasi urusan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung (MA) selama periode 2005 hingga 2010 terjadi peningkatan perceraian hingga 70 persen, pada tahun 2011 Pengadilan tinggi Agama (PTA) mencatat perkara perceraian sebesar 86,66 persen, sedangkan perkara lain hanya sebesar 13,44 persen saja.⁹

Di Bondowoso, kasus perceraian juga terhitung tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Pengadilan Agama Bondowoso, tercatat perceraian yang telah diputus sebanyak 1589 perkara. Penyebab perceraian dapat diurai sebagai berikut:

10

Tabel: 1
Faktor dan jumlah perceraian di Bondowoso

No.	Faktor Penyebab Perceraian	Jumlah
1	Poligami Tidak Sehat	1
2	Krisis Ahlak	98
3	Cemburu	172

⁷Febriani W Nurcahyawati, *Manajemen Konflik Rumah Tangga* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010), xiii.

⁸Febriani W Nurcahyawati, *Manajemen Konflik Rumah Tangga.....* h. 2.

⁹<http://www.badilag.net/statistik-perkara/10119-informasi-keperkaranaan-peradilan-agama-tahun-2011.html>, diakses tanggal 6 Februari 2013.

¹⁰Data didapat dari Pengadilan Agama Bondowoso, tanggal 12 Februari 2013.

4	Kawin Paksa	32
5	Ekonomi	506
6	Tidak Tanggung Jawab	83
7	Kawin di Bawah Umur	0
8	Kekejaman Jasmani	57
9	Kekejaman Mental	35
10	Dihukum	0
11	Cacat Biologis	22
12	Politis	0
13	Gangguan Pihak Ketiga	293
14	Tidak Ada Keharmonisan	283
15	Lain-lain	7
	Total :	1589

Hal yang menarik untuk diteliti dari data tersebut adalah bahwa tidak terdapat Kiai pesantren yang melakukan perceraian.¹¹ Dari hasil data serta wawancara yang penulis lakukan di Pengadilan Agama Bondowoso tersebut menunjukkan bahwa keutuhan rumah tangga Kiai Pesantren di Bondowoso tetap terjaga. Fakta tersebut memberikan indikasi yang kuat terhadap adanya pengelolaan konflik yang baik di dalam relasi tersebut.

Tidak dapat dipungkiri konflik dalam rumah tangga tersebut membutuhkan sebuah solusi sebagai metode dalam penyelesaiannya agar keharmonisan serta keutuhan tetap terjaga. Oleh sebab itu adanya manajemen konflik dalam rumah tangga merupakan langkah konstruktif guna mengelola konflik.

Berlandaskan pada runutan latar belakang di atas maka penulis merasa perlu melakukan penelitian tentang bagaimana manajemen konflik dalam rumah tangga Kiai. Penelitian ini diberi judul “Manajemen Konflik Sebagai Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga Perspektif Kiai Pesantren Di

¹¹Sugeng, *Wawancara* (Bondowoso, 12 Februari 2013) / Panitera Pengadilan Agama Bondowoso

Bondowoso”. Objek yang akan dijadikan sumber penelitian ini adalah Kiai Pesantren di Bondowoso.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana konflik terjadi dalam rumah tangga Kiai Pengasuh Pondok Pesantren di Bondowoso?
2. Bagaimana manajemen konflik yang diterapkan Kiai untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, penulis berharap hasil penelitian ini akan bermanfaat yaitu:

1. Untuk menjelaskan tentang bagaimana konflik terjadi dalam rumah tangga perspektif Kiai Pesantren di Bondowoso.
2. Untuk menjelaskan bentuk-bentuk upaya manajemen konflik yang diterapkan sebagai upaya mempertahankan keutuhan rumah tangga perspektif Kiai Pesantren di Bondowoso.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini, peneliti berharap hasilnya bermanfaat yaitu:

1. Secara teoritis: 1) Sebagai teori, perbandingan, dan tambahan referensi tentang upaya manajemen konflik dalam rumah tangga Kiai. Sehingga

bermanfaat bagi mahasiswa/mahasiswi Fakultas Syariah. 2) Sebagai pegangan dan pandangan dalam manajemen konflik, sehingga nantinya diharapkan dapat meminimalisir angka perceraian dan sekaligus sebagai kiat dalam mengelola konflik pada kehidupan rumah tangga di masyarakat.

2. Secara praktis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan serta memberikan penjelasan terkait dengan permasalahan manajemen konflik, sehingga dapat diterapkan untuk upaya mempertahankan keutuhan rumah tangga dengan belajar dari Kiai Pengasuh Pondok Pesantren di Bondowoso. Keutuhan yang dimaksudkan merupakan terbentuknya rumah tangga yang jauh dari indikasi terhadap perceraian. Dengan kata lain, rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pembahasan secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika pembahasan disusun menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini yang akan dibahas adalah latar belakang penelitian dalam skripsi ini, rumusan masalah sebagai ukuran sampai sejauhmana masalah yang diteliti ingin diketahui, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

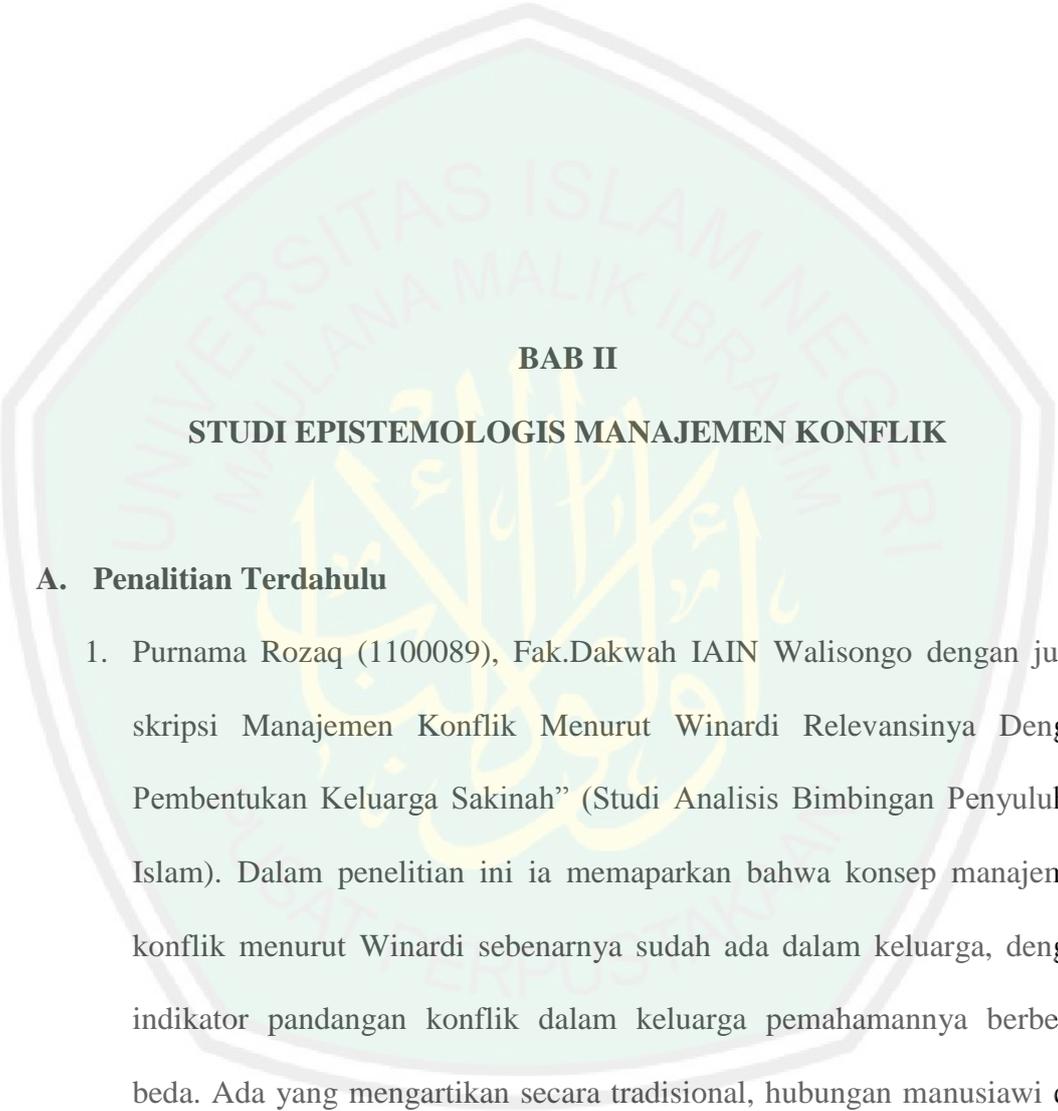
Bab II Kajian Epistemologis Manajemen Konflik Rumah Tangga, dalam bab ini berisi kajian yang terdiri dari empat bagian yaitu: *Bagian Pertama*, penelitian

terdahulu. *Bagian Kedua* membahas tentang konflik secara umum mulai dari bentuk-bentuk konflik, faktor penyebab konflik. *Bagian ketiga* membahas tentang manajemen konflik.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan oleh penulis, yang meliputi: jenis penelitian, subyek penelitian, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Paparan dan Analisis Data, berisi tentang data-data hasil penelitian dan pembahasan secara menyeluruh dari laporan penelitian yang meliputi: Gambaran umum objek, penyajian hasil penelitian, dan analisis hasil penelitian.

Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran yang berkaitan dengan obyek yang diteliti.



BAB II

STUDI EPISTEMOLOGIS MANAJEMEN KONFLIK

A. Penelitian Terdahulu

1. Purnama Rozaq (1100089), Fak.Dakwah IAIN Walisongo dengan judul skripsi *Manajemen Konflik Menurut Winardi Relevansinya Dengan Pembentukan Keluarga Sakinah” (Studi Analisis Bimbingan Penyuluhan Islam)*. Dalam penelitian ini ia memaparkan bahwa konsep manajemen konflik menurut Winardi sebenarnya sudah ada dalam keluarga, dengan indikator pandangan konflik dalam keluarga pemahamannya berbeda-beda. Ada yang mengartikan secara tradisional, hubungan manusiawi dan interaksionis. Sumber konflik di dalam keluarga dapat disebabkan karena adanya kebijakan orang tua yang sering menimbulkan kontroversi. Sedangkan strategi manajemen konflik di dalam keluarga meliputi stimulasi atau merangsang konflik, pengurangan dan penekanan konflik, serta penyelesaian konflik.

- a. Manajemen konflik sangat efektif dapat membantu menciptakan keluarga sakinah, hal ini akan tercipta apabila pemetaan konflik, penggunaan metode atau penggunaan pendekatan dalam manajemen konflik secara tepat sesuai dengan kadar konflik yang terjadi. Apabila manajemen konflik diterapkan pada keluarga sakinah maka akan menjadikan keluarga itu tetap sakinah. Lebih-lebih lagi jika manajemen diterapkan pada keluarga yang masih bermasalah atau tidak tentram, maka akan membantu terwujudnya keluarga sakinah. Adapun manajemen yang terjadi dalam keluarga dibagi menjadi lima, yaitu: manajemen konflik intrapersonal, manajemen konflik interpersonal, manajemen konflik intragroup, manajemen konflik intergroup, manajemen konflik interorganisasi. Pembentukan Keluarga Sakinah (keluarga yang Islami), yaitu bagaimana kita membentuk atau menciptakan keluarga yang dapat memberikan rasa tentram, rasa damai, bahagia dan sejahtera.
- b. Ia menjelaskan bahwa hal ini dapat tercapai apabila kita menggunakan berbagai pendekatan yang harus dilakukan. Seperti adanya pemenuhan hak dan kewajiban masing-masing anggota, perhatian satu sama lain, kepercayaan dan tanggung jawab seluruh anggota keluarga serta kedewasaan masing-masing anggota dalam menghadapi berbagai problem yang melanda keluarga tersebut, dan lain sebagainya. Manajemen konflik merupakan salah satu strategi dalam pemecahan masalah yang timbul, sebagai suatu jawaban serta solusi atas problema keluarga kita, atau dengan manajemen konflik merupakan salah satu

metode bimbingan konseling, di mana jika manajemen konflik ini diterapkan dengan pendekatan keislaman, maka akan sangat relevan dengan bimbingan konseling Islami.¹²

2. Mochamad Ely Yusuf (02410076), Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang pada tahun 2008 dengan judul Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dalam Lingkungan Kerja dengan Manajemen Konflik di Kalangan Karyawan UD. Sido Muncul Blitar. Penulis memaparkan berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada penelitian tentang hubungan penyesuaian diri dalam lingkungan kerja dengan manajemen konflik di UD. Sido Muncul Blitar, dapat disimpulkan sebagai berikut :
 - a. Pada penelitian yang dilakukan mengenai penyesuaian pada karyawan di UD. Sido Muncul Blitar didapatkan hasil, bahwa kebanyakan karyawan memiliki taraf penyesuaian diri yang sedang.
 - b. Penelitian tentang manajemen konflik menunjukkan hasil bahwa kebanyakan karyawan memiliki taraf yang sedang. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara penyesuaian diri dengan manajemen konflik dimana seseorang yang mudah menyesuaikan diri mak akan mudah pula untuk menyelesaikan konflik.¹³

¹²Purnama Rozaq, *Manajemen Konflik Menurut Winardi Relevansinya Dengan Pembentukan Keluarga Sakinah*” (Studi Analisis Bimbingan Penyuluhan Islam), Skripsi (Semarang: IAIN Walisongo, 2004), 91.

¹³Mochamad Ely Yusuf, *Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dalam Lingkungan Kerja dengan Manajemen Konflik di Kalangan Karyawan UD. Sido Muncul Blitar*, Skripsi (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2008), 90.

3. Masy'ud Srijauhari (03410064) Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang pada 2008 dengan judul Manajemen Konflik Pasutri Yang Menikah Karena Hamil di Luar Nikah (Studi Kasus Pernikahan Dini Di Desa Wonoanti, Gandusari, Kabupaten Trenggalek) Peneliti terdahulu menyimpulkan hasil akhir dari penelitiannya menjadi beberapa poin berikut ini:

- a. Sumber konflik yang terjadi pada pasangan remaja yang menikah karena hamil di luar nikah, antara lain: ekonomi keluarga, suami belum mempunyai pekerjaan tetap, kecurigaan yang berlebihan terhadap pasangan, suami marah ketika istri bercerita tentang kejelekan suami pada teman istrinya.
- b. Dampak konflik yang terjadi pada pasangan remaja yang menikah karena hamil di luar nikah, antara lain: saling tidak menegur, perasaan jengkel terhadap pasangan, komunikasi memburuk, rasa percaya kepada pasangan berkurang.
- c. Manajemen konflik yang dilakukan oleh pasangan remaja yang menikah karena hamil di luar nikah ketika terlibat pertentangan, adalah: membuat rencana tentang apa yang akan dilakukan, memantapkan rencana tersebut, melaksanakan rencana yang telah dipikirkan sebelumnya, melakukan pengendalian terhadap masalah yang sedang dihadapi. Gaya penanganan konflik yang sering mereka gunakan adalah dengan menggunakan humor, bertengkar secara aktif

dan belajar bertanggung jawab terhadap pikiran dan perasanya masing-masing.¹⁴

4. Hisol (03210070) Jurusan Al Ahwal Al Syakhshiyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2008 dengan judul E-Cang Pancang: Upaya Mempertahankan Jalur Kekerabatan dan Munculnya Konflik Keluarga Kiai Prajjan. Dari penelitian ini peneliti terdahulu memberikan kesimpulan dari penelitiannya sebagai berikut:

a. Kegagalan e-cang pancang memiliki dampak yang penting bagi ikatan keluarga Kiai Prajjan, dampak-dampak tersebut antara lain, Pertama adanya kemungkinan dikucilkan oleh keluarga yang lain. Kedua, adanya hubungan yang tidak harmonis diantara keluarga yang terlibat dalam rencana pernikahan e-cang pancang. Dampak tersebut terjadi karena kebiasaan e-cang pancang merupakan warisan nilai yang berharga dari leluhur yang jika dilanggar akan berdampak negatif, selain itu e-cang pancang diakui mampu membentuk ikatan keluarga yang kokoh dan harmonis, dihasilkannya keturunan-keturunan yang berkualitas karena masih dalam satu garis keturunan serta bentuk mempertahankan warisan para sesepuh.

a. Akibat adanya kegagalan dalam proses e-cang pancang, maka terdapat beberapa bentuk konflik yang terjadi di dalamnya. Bentuk-bentuk konflik tersebut adalah apabila bertemu di jalan,

¹⁴Masy'ud Srijauhari, *Manajemen Konflik Pasutri Yang Menikah Karena Hamil di Luar Nikah (Studi Kasus Pernikahan Dini Di Desa Wonoanti, Gandusari, Kabupaten Trenggalek)*, Skripsi, (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2008), 87

diantara yang berkonflik enggan untuk bertegur sapa, apabila berada dalam satu forum pertemuan diantara yang berkonflik cenderung untuk saling menghindar, apabila diantara mereka mengadakan sebuah acara, masing-masing cenderung untuk tidak hadir dalam acara tersebut, baik acara tasyakuran, khitanan maupun pernikahan. Dan apabila di antara yang berkonflik tersebut dimintai bantuan, baik berupa tenaga maupun harta benda mereka selalu beralasan yang lain. Keadaan tersebut terjadi akibat adanya rasa malu karena rencana pernikahan melalui proses e-cang pancang gagal dilaksanakan di antara mereka. Adapun yang menyebabkan gagalnya e-cang pancang karena beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Seorang anak tidak menyukai pilihan orang tuanya, karena tidak sesuai dengan pilihannya, baik dari segi lahir maupun bathin.
- 2) Seorang anak sudah memiliki pilihannya sendiri
- 3) Adanya pemahaman pendidikan serta ilmu pengetahuan seorang anak, sehingga dia tidak menghendaki proses e-cang pancang
- 4) Adanya pembatalan dari salah satu orang tua yang pernah mengadakan perjanjian, pembatalan tersebut karena beberapa hal, baik karena keadaan, kondisi sang anak maupun adanya rencana yang lain.

- b. Keretakan keluarga Kiai Prajjan diperbaiki melalui beberapa proses, diantaranya adalah Pertama, dibutuhkan adanya saling menyadari dan memahami di antara yang berkonflik. Kedua, apabila e-cang pancang gagal karena alasan seorang anak tidak mau dinikahkan atas dasar pilihan orang tuanya, maka orang tua bisa menggantikannya dengan anak yang lain yang masih satu keluarga, baik adik maupun kakak dari anak yang tidak mau dinikahkan melalui e-cang pancang. Ketiga, perlu adanya peningkatan dalam hal silaturahmi antar keluarga, utamanya bagi yang berkonflik. Keempat adanya peranan para sesepuh yang termasuk dalam satu ikatan keluarga, peranan tersebut dalam bentuk melakukan harmonisasi kepada pihak pihak yang berkonflik, baik dengan adanya saran maupun pertemuan-pertemuan yang sifatnya silaturahmi.¹⁵

5. Mohammad Fahmi Junaidi (04210011), Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2009 dengan judul Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah Dalam Keluarga Karir (Studi pada Dosen Wanita Fakultas Humaniora dan Budaya Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

¹⁵Hisol, *E-Cang Pancang: Upaya Mempertahankan Jalur Kekerabatan dan Munculnya Konflik Keluarga Kiai Prajjan*, Skripsi, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008), 95.

a. Terkait dengan pemahaman para dosen wanita yang ada yang ada di Fakultas Humaniora dan Budaya Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tentang keluarga sakinah, penulis menyimpulkan bahwa keluarga sakinah adalah sebuah keluarga dimana kondisi keluarga tersebut yang harmonis, tenang, bahagia, nyaman, damai, rukun, tenteram, tidak pernah tengkar, serta semua perbuatan atau aktifitas dalam keluarga tersebut didasarkan pada syariah atau aturan-aturan dan ajaran agama Islam.

a. Sudah menjadi keharusan bahwa seorang wanita mempunyai kewajiban dalam rumah tangga ketika ia sudah menikah. Persoalan tersebut akan berbenturan bilamana ia juga berprofesi sebagai wanita karir. Keadaan semacam ini akan berpengaruh terhadap upaya mewujudkan keluarga sakinah. Disatu sisi seorang wanita sebagai istri atau ibu, disisi lain ia juga sebagai wanita karir. Berhubungan dengan hal ini, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh para dosen wanita yang ada di Fakultas Humaniora dan Budaya Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk mewujudkan keluarga sakinah dalam keluarga karir diantaranya:

- 1) Menjaga komunikasi.
- 2) Introspeksi diri.
- 3) Menyamakan persepsi.
- 4) Saling Terbuka, mengalah, memahami, dan menghargai.

- 5) Peningkatan suasana kehidupan keberagamaan dalam rumah tangga.
- 6) Peningkatkan intensitas romantisme dalam rumah tangga.
- 7) Suami mendukung terhadap karir istri.
- 8) Tetap konsentrasi, mengatur waktu dengan baik, serta bisa menempatkan diri.¹⁶

6. Nining Eka Wahyu Hidayati (04210004) Jurusan Al Ahwal Al Syakhshiyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2009 dengan judul Keluarga Berencana di Kalangan Keluarga Pesantren Dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Fenomena di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang). Dari pemaparan peneliti terdahulu dapat dipahami bahwa kesimpulan penelitian ini terdiri dari beberapa hal berikut:

- a. Alasan para keluarga Pesantren PP. Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dalam mengikuti program KB adalah dapat diklasifikasikan pada hal, yakni kesehatan, psikologis, ekonomi, agama dan pendidikan. Tetapi alasan yang paling dominan adalah karena faktor kesehatan seperti terlalu sering hamil dan melahirkan, untuk mengatur jarak kelahiran, ingin menyusui selama dua tahun.

¹⁶Mohammad Fahmi Junaidi, *Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah Dalam Keluarga Karir (Studi pada Dosen Wanita Fakultas Humaniora dan Budaya Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)*, Skripsi, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009), 107.

- b. Pengambilan keputusan untuk mengikuti program KB mayoritas keluarga Pesantren PP. Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dilakukan dengan bermusyawarah antara suami dan istri. Hal ini dapat dikatakan bahwa dari beberapa keluarga tersebut ternyata terdapat keterbukaan atau terdapat komunikasi antara suami dan istri dalam hal mengikuti program KB. Hal ini mengindikasikan adanya komunikasi diantara mereka berdua.
- c. Dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ternyata KB membawa dampak atau implikasi positif dan negatif dalam membentuk keluarga sakinah. Di antaranya dampak positif tersebut seperti: tidak terlalu sering hamil dan melahirkan, apabila sering hamil maka kondisi kurang fit dapat mengakibatkan emosi kepada anak-anak, dapat merawat dan mendidik anak-anak dengan lebih baik, lebih baik KB apabila memiliki lingkungan yang kurang baik, memberi waktu sejenak untuk merehabilisasi organ reproduksi wanita, dapat lebih mempersiapkan kelahiran anak berikutnya, dapat lebih mempersiapkan dalam hal yang berkaitan dengan ekonomi. Sedangkan dampak negatifnya yaitu: terganggu kesehatannya seperti batuk, mengakibatkan kegemukan, haid tidak teratur, keluar flek-flek, keputihan dan dapat mengakibatkan tidak segera hamil, dapat menimbulkan perasaan tidak tenang, gelisah dan cepat emosi, sulit untuk diajak beribadah.¹⁷

¹⁷Nining Eka Wahyu Hidayati, *Keluarga Berencana di Kalangan Keluarga Pesantren Dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Fenomena di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas*

B. Konflik dan Manajemen Konflik

1. Konflik: Konsepsi Kajian Epistemologis

a. Definisi Konflik

Istilah konflik merupakan kata kerja yang berasal dari bahasa latin *configure*, artinya saling memukul. Kemudian diadopsi bahasa Inggris menjadi *conflict*, dan diadopsi bahasa Indonesia menjadi konflik.¹⁸ Winardi menyebutkan, Konflik berarti adanya oposisi atau pertentangan pendapat antara orang-orang, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi.¹⁹

Kun Maryati dalam karyanya menuturkan bahwa konflik secara sosiologis diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (atau juga kelompok) yang berusaha menyingkirkan pihak lain yang dengan cara menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. Soerjino Sukanto menyebut konflik sebagai suatu proses sosial individu atau kelompok yang berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan, yang disertai ancaman dan/atau kekerasan. Lewis A. Coser berpendapat bahwa konflik adalah sebuah perjuangan mengenai nilai atau tuntutan atas status, kekuasaan, dan sumber daya yang bersifat langka dengan maksud menetralkan, mencederai, atau menenyapkan lawan.²⁰

Jombang), Skripsi, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009), 150.

¹⁸Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik Teori, Aplikasi, dan Penelitian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 4.

¹⁹Winardi, *Konflik dan Manajemen Konflik (Konflik Perubahan dan Pengembangan)* (Cet ke 2; Bandung: Mandar Maju, 2007), 1.

²⁰Kun Maryati, Juju Suryawati, *Sosiologi* (Jakarta: Esis, 2006), 54.

Menurut Kilmann & Thomas dalam Luthans, yang dimaksud dengan konflik adalah : “ Suatu kondisi ketidakcocokan obyektif antara nilai-nilai atau tujuan-tujuan, seperti perilaku yang secara sengaja mengganggu upaya pencapaian tujuan, dan secara emosional mengandung suasana permusuhan.²¹”

Dari beberapa paparan di atas maka dapat dipahami bahwa konflik adalah oposisi, pertentangan pendapat, ketidakcocokan obyektif antara dua individu atau lebih tentang nilai, tujuan, kekuasaan, dan sumberdaya yang bersifat langka.

b. Penyebab Konflik

Konflik merupakan salah satu strategi pemimpin untuk melakukan perubahan, apabila tidak dapat didapatkan dengan cara damai, perubahan diupayakan dengan menciptakan konflik.

Akan tetapi, konflik dapat terjadi secara alami karena adanya kondisi obyektif yang dapat timbul terjadinya konflik. Kondisi obyektif tersebut adalah sebagaimana berikut.²²

1) Keterbatasan sumber

Manusia selalu mengalami sumber-sumber yang diperlukan untuk mendukung kehidupannya. Keterbatasan itu menimbulkan terjadinya kompetisi di antara manusia untuk mendapatkan

²¹Ahmad Thontowi, “*Manajemen Konflik*,” *Makalah*, disajikan pada Widyaiswara Madya Balai Diklat Keagamaan Palembang.

²²Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik Teori, Aplikasi, dan Penelitian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 7.

sumber yang diperlukannya dan hal ini sering kali menimbulkan konflik.

2) Tujuan yang berbeda

Seperti yang dikemukakan oleh Hocker dan Wilmot (1978), konflik terjadi karena pihak-pihak yang terlibat dalam konflik mempunyai tujuan yang berbeda. Sebagai contoh, konflik industrial di perusahaan. Pengusaha bertujuan memproduksi barang atau memberikan jasa pelayanan dengan biaya serendah mungkin. Sebaliknya, para buruh menginginkan bekerja seminimal mungkin dengan upah dan jaminan social sebaik mungkin. Perbedaan tujuan ini sering menimbulkan konflik dalam bentuk pemogokan.

3) Saling bergantung atau interdependensi tugas

Konflik terjadi karena pihak-pihak dalam terlibat konflik memiliki tugas yang bergantung satu sama lain. Jika saling ketergantungan tinggi, maka biasa resolusi konflik akan tinggi.

4) Diferensi organisasi

Dalam organisasi, salah satu penyebab terjadinya konflik adalah pembagian tugas dalam birokrasi organisasi dan spesoalisasi tenaga kerja pelaksanaan. Berbagai unit kerja dalam birokrasi organisasi berbeda formalitas strukturnya (formalitas tinggi versus formalitas rendah); ada unit kerja yang berorientasi pada tugas dan ada yang berorientasi pada hubungan; dan

orientasi pada waktu penyelesaian tugas (jangka pendek dan jangka panjang).

5) Ambiguitas yurisdiksi

Pembagian tugas yang tidak *definitive* akan menimbulkan ketidakjelasan cakupan tugas dan wewenang unit kerja dalam organisasi. Dalam waktu bersamaan, ada kecenderungan pada unit kerja untuk menambah dan memperluas tugas dan wewenangnya. Keadaan ini sering menimbulkan konflik antar unit kerja atau antar pejabat unit kerja. Konflik jenis ini banyak terjadi dalam organisasi yang baru terbentuk, dimana struktur organisasi dan pembagian tugas belum jelas.

6) Sisem imbalan yang tidak layak

Dalam perusahaan, konflik antar karyawan dan manajemen perusahaan sering terjadi, di mana manajemen perusahaan menggunakan sisem imbalan yang dianggap tidak adil atau tidak layak oleh karyawan. Hal ini memicu konflik dalam bentuk pemogokan yang merugikan seluruh pihak yang berkaitan (Karyawan, perusahaan, dan konsumen).

7) Komunikasi yang tidak baik

Komunikasi yang tidak baik seringkali menimbulkan konflik dalam organisasi. Faktor komunikasi yang menimbulkan konflik, misalnya distorsi, informasi yang tidak tersedia dengan bebas, dan penggunaan bahasa yang tidak dimengerti oleh pihak-pihak yang melakukan komunikasi. Demikian juga, prilaku komunikasi yang

berbeda seringkali menyinggung orang lain, baik disengaja maupun tidak disengaja-dan m=bias menjadi penyebab timbulnya konflik.

- 8) Perlakuan tidak manusiawi, pelanggaran hak asasi manusia, dan pelanggaran hukum

Dewasa ini, dengan berkembangnya masyarakat madani dan adanya undang-undang hak asasi manusia di Indonesia, pemahaman dan sensitivitas anggota masyarakat terhadap hak asasi manusia dan penegakan hokum semakin meningkat. Perlakuan yang tidak manusiawi dan melanggar hak asasi manusia di masyarakat dan organisasi menimbulkan perlawanan dariihak yang mendapat perlakuan tidak manusiawi.

- 9) Beragam karakteristik sistem sosial

Di Indonesia, konflik dalam masyarakat sering terjadi karena anggotanya mempunyai karakteristik yang beragam: Suku, agama, dan ideologi. Karakteristik ini sering diikuti dengan pola hidup yang eksklusif satu sama lain yang sering melahirkan konflik.

- 10) Pribadi orang

Ada orang yang memiliki sifat kepribadian yang mudah menimbulkan konflik, seperti selalu curiga dan berpikiran negative kepada orang lain, egois, sombong, merasa selalu paling benar, kurang dapat mengendalikan emosinya, dan ingin menang

sendiri. Sifat-sifat yang demikian mudah menyulut konflik apabila berinteraksi dengan orang lain.

11) Kebutuhan

Orang memiliki kebutuhan yang berbeda satu sama lain atau mempunyai kebutuhan yang sama mengenai sesuatu yang terbatas jumlahnya. Kebutuhan merupakan pendorong terjadinya perilaku manusia. Jika kebutuhan orang diabaikan atau terlambat, maka bisa memicu terjadinya konflik.

12) Perasaan dan emosi

Orang juga memiliki perasaan dan emosi yang berbeda. Sebagian orang mengikuti perasaan dan emosinya saat berhubungan dengan sesuatu atau orang lain. Orang yang sangat dipengaruhi oleh perasaan dan emosinya menjadi tidak rasional (irasional) saat berinteraksi dengan orang lain. Perasaan dan emosi tersebut bias menimbulkan konflik dan menentukan perilakunya saat terlibat konflik.

13) Pola pikir sebagai manusia Indonesia yang tidak mandiri

Jika Bung Karno mencanangkan “Berdikari” – Berdiri di atas kaki sendiri, maka sebagian manusia Indonesia dewasa ini bermental pengemis, pencuri, dan preman. Mereka bukan bertanya “apa yang akan kuberikan kepada Negara?”. Tetapi mereka bertanya: “apa yang dapat kuminta, kudapat, dan kucari dari negara?”, mereka lebih mengutamakan haknya daripada kewajibannya. Mereka hanya memikirkan kehendaknya, hanya

mampu menyalahkan, mengumpat, dan mengutuk, serta tidak mampu untuk ikut serta menyelesaikan masalah.

14) Budaya konflik dan kekerasan

Bangsa dan Negara Indonesia semenjak kemerdekaannya sampai memasuki Abad ke-21 mengalami konflik politik, ekonomi, dan sosial secara terus menerus. Perubahan pola pikir dari pola pikir kebersamaan menjadi pola pikir individualitas, primordialisme, memudarnya rasa nasionalisme, kehidupan politik dan ekonomi liberal, terkikisnya nilai-nilai tradisi, dan politisasi agama telah memberikan kontribusi mengembangkan budaya konflik di Indonesia. Lemahnya penegakan hukum dan merosotnya kepercayaan masyarakat kepada mereka menyebabkan orang berusaha mencapai jalan pintas untuk mencapai tujuannya dengan menggunakan kekerasan dan main hakim sendiri.

Budaya konflik juga terjadi karena Indonesia mengalami krisis kepemimpinan dari tingkat pusat dan daerah, serta pada sebagian sector kehidupan. Indonesia tidak mempunyai pemimpin yang kuat, mempunyai kharisma tinggi, dan bias menjadi contoh bagi masyarakat Indonesia. Sebagian pemimpin Indonesia bersifat feodalistis, setelah menduduki jabatan mereka lupa akan konstituennya. Bahkan, ada profesor dan ulama berperilaku yang bertentangan dengan predikatnya.

c. Jenis konflik

Al-Quran memberikan deskripsi tentang konflik sosial dalam dua bentuk. Bentuk pertama adalah konflik potensial, yakni potensi konflik dalam diri manusia. Potensi konflik tersebut dapat terjadi sekalipun pada orang lain yang tidak saling mengenal. Bentuk yang kedua adalah konflik aktual, yakni realitas konflik sosial. Konflik ini merupakan reaksi dari konflik potensial yang diorganisir dan dimobilisasi massa.²³

Menurut Polak dalam Wahyudi, Akdon, membedakan konflik menjadi empat jenis antara lain:²⁴

- 1) Konflik antar kelompok: Konflik dapat mendorong kelompok bekerja lebih giat, masing-masing anggota termotivasi untuk memberikan kontribusi yang terbaik bagi kemajuan kelompok. Jika selama pertentangan dilakukan secara jujur maka solidaritas kelompok tidak akan goyah persaingan yang jujur akan menyebabkan individu-individu semakin kohesif dalam mempertahankan prestasi kelompok.
- 2) Konflik intern dalam kelompok: Konflik yang terjadi antar anggota dalam satu kelompok, konflik ditimbulkan oleh anggota sendiri karena perselisihan atau karena sesuatu yang tidak sesuai.
- 3) Konflik antar individu untuk mempertahankan hak dan kekayaan.
Konflik yang terjadi antara individu yang satu dengan individu yang

²³M. F. Zenrif, *Realitas dan Metode Penelitian Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an* (Malang: Uin Press, 2006), 50.

²⁴Muhammad Ely Yusuf, *Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dalam Lingkungan Kerja Dengan Manajemen Konflik di Kalangan Karyawan UD. Sido Muncul Blitar*, Skripsi (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2008), 15.

lain dalam hal ketidaksesuaian untuk mempertahankan haknya masing-masing dan kekayaannya masing-masing.

- 4) Konflik intern individu untuk mencapai cita-cita permasalahan yang dihadapi oleh seorang individu dalam menentukan dan mencapai keinginannya. Konflik pada diri seseorang untuk mencapai keinginannya.

Selain itu, Wirawan membagi jenis konflik menjadi konflik inters (*conflict of interest*), konflik realistik-nonrealistik, dan konflik destruktif-konstruktif:

- 1) Konflik inters (*conflict of interest*) adalah suatu situasi di mana seorang individu, pejabat atau aktor sistem sosial, mempunyai inters personal lebih besar daripada inters organisasinya sehingga mempengaruhi pelaksanaan kewajibannya sebagai pejabat sistem sosial dalam melaksanakan kewajibannya dalam kepentingan (tujuan) sosial.
- 2) Konflik Realistik dan Nonrealistik
 - a) Konflik realistik adalah konflik yang terjadi karena perbedaan dan ketidaksepahaman cara mencapai tujuan atau mengenai tujuan yang akan dicapai. Dalam konflik jenis ini interaksi konflik memfokuskan pada isu ketidaksepahaman mengenai substansi atau objek konflik yang harus diselesaikan oleh pihak yang terlibat dalam konflik. Di sini metode yang digunakan

adalah dialog, persuasi, musyawarah, voting, dan negosiasi.

Kekuasaan dan agresi sedikit sekali digunakan

- b) Konflik nonrealistis adalah konflik yang terjadi tidak berhubungan dengan isu substansi penyebab konflik. Konflik ini dipicu oleh kebencian atau prasangka terhadap lawan konflik yang mendorong melakukan agresi untuk mengalahkan atau menghancurkan lawan konfliknya. Penyelesaian perbedaan pendapat mengenai isu penyebab konflik tidak penting. Hal yang terpenting adalah bahaimana mengalahkan agresi, menggunakan kekuasaan, kekuatan, dan paksaan. Contoh jenis konflik ini adalah konflik karena perbedaan agama, suku, ras, bangsa yang sudah menimbulkan kebencian yang mendalam.
- 3) Konflik Konstruktif dan Konflik Destruktif
 - a) Konflik konstruktif adalah konflik yang prosenya mengarah kepada mencari solusi mengenai substansi konflik. Konflik jenis ini membangun sesuatu yang baru atau mempererat hubungan pihak-pihak yang terlibat konflik; ataupun mereka yang memperoleh sesuatu yang bermanfaat dari konflik. Pihak-pihak yang terlibat konflik secara fleksibel menggunakan berbagai teknik manajemen konflik, seperti negosiasi, *give and take*, humor, bahkan *voting* untuk mencari solusi yang dapat diterima oleh kedua belah pihak.
 - b) Konflik destruktif adalah konflik yang merusak kehidupan dan menurunkan kesehatan organisasi. Dalam konflik destruktif,

pihak-pihak yang terlibat tidak fleksibel atau kaku karena tujuan konflik di definisikan secara sempit yaitu untuk mengalahkan satu sama lain. Intraksi konflik berlarut-larut, siklus konflik tidak terkontrol karena menghindari isu konflik yang sesungguhnya. Interaksi pihak-pihak yang terlibat konflik membentuk spiral yang panjang yang makin lama makin menjaukan jarak pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Pihak yang berada dalam wilayah konflik menggunakan teknik manajemen konflik kompetisi, acaman, knfrontasi, kekuatan, agresi, dan sedikit sekali yang menggunakan negosiasi untuk menciptakan *win-win solution*. Konflik yang demikian sulit diselesaikan.

d. Konflik dalam Rumah Tangga

Rumah tangga adalah satuan unit terkecil di dalam masyarakat. dalam arti sempit, rumah tangga adalah suatu kelompok masyarakat yang biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. namun, ada juga rumah tangga yang terdiri dari orang lain yang dianggap sebagai anggota rumah tangga tersebut, misalnya kakek, nenek, atau pembantu yang sudah menjadi bagian dari sebuah rumah tangga. Dalam arti yang lebih luas rumah tangga adalah seseorang atau kelompok orang yang tinggal dalam suatu bangunan yang saman dan melakukan pembagian dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup. misalnya, para mahasiswa yang menyewa sebuah

rumah dan mereka hidup bersama-sama di dalamnya, atau mereka yang tinggal dalam suatu asrama.²⁵

Relasi rumah tangga tersebut menuntut adanya interaksi di dalamnya. Sehingga sangat memungkinkan konflik dari relasi tersebut. Saxton menyebutkan beberapa bentuk ketegangan-ketegangan dalam interaksi suami isteri yang mengarah pada konflik:²⁶

1) Frustrasi

Frustrasi adalah bentuk emosi yang dialami saat keinginan dihalangi atau perasaan puas yang terpasung. Frustrasi dalam hidup berpasangan terutama dialami oleh pihak yang paling tertekan karena situasi tersebut.

Saxton mencontohkan kasus, dimana suami menginginkan hubungan seks sedangkan isteri menolak. Sebenarnya si isteri tidak menginginkan seks didasari oleh kelelahan fisik atau preferensi kegiatan lain, menonton televisi misalnya. Namun sang suami malah menanggapinya sebagai penolakan terhadap kebutuhan biologisnya. Jika suami tidak mengubah persepsinya mengenai alasan isteri menolak berhubungan seks, suami kemungkinan besar akan mengalami frustrasi dan kesalahan menanggapi maksud isterinya. Tak jarang penolakan berhubungan seks disalahartikan sebagai “tidak cinta lagi”. Saxton memandang hal tersebut sebagai jalan kecil menuju perceraian.

²⁵Deliarmov, *Ekonomi* (Jilid II; Jakarta: Esis, 2006), 21.

²⁶C.M.S. Simomari, *Hubungan Ketegangan Suami Isteri Dengan Konflik Pada Keluarga Bercerai*, Skripsi (Bogor:Institut Pertanian Bogor, 2005), 14.

2) Penolakan dan Pengkhianatan

Sering ditemui pada keluarga muda yang beranjak pada tahun-tahun berat pernikahan. Romantisme masa-masa berpacaran perlahan-lahan tergantikan oleh kesibukan dan konsentrasi pada urusan mencari nafkah keluarga dan anak. Tidak heran ada perasaan tersisihkan dan dilupakan oleh pasangannya. Orang yang merasa dirinya ditolak oleh pasangannya biasanya melancarkan balasan, bisa berupa sikap maupun kata-kata. Demikian pula halnya pada perasaan dikhianati pasangannya. Kekosongan dan berkurangnya komunikasi memicu pertengkaran suami dan isteri. Tak jarang ada yang memutuskan meninggalkan pasangannya (minggat) sebagai bentuk serangan atas ketersisihan yang dirasakannya.

3) Berkurangnya Kepercayaan

Saat seseorang dalam hidup berpasangan kepercayaannya berkurang terhadap pasangannya umumnya merambat pada kebinasaan hubungan. Hal ini cukup beralasan sebab kepercayaan menyangkut kesadaran membina keharmonisan dengan pasangan dalam bentuk peningkatan keintiman satu sama lain. Menurunnya kepercayaan (*lowered self-esteem*) dapat ditanggulangi dengan komunikasi yang jujur dan terbuka antara kedua belah pihak.

4) *Displacement*

Saxton menemukan kasus bahwa respondennya pernah bertengkar dengan pasangannya dan tidak bertegur sapa selama dua hari tanpa alasan yang jelas. Saxton menyebutnya sebagai displacement, diperkirakan lahir dari perasaan yang terpendam sejak lama yang mendadak meledak sebagai klimaks. Menurutnya, masalah yang menjadi alasan pertengkaran cenderung sepele bahkan ada yang melenceng dari persoalan semula.

5) *Psychological Games*

Psychological games didefinisikan oleh Berne sebagai interaksi dimana seseorang menyerang orang lain dalam perdebatan demi sebuah kemenangan terselubung. Saxton berpendapat bahwa perasaan menang itu didapat saat pasangannya mengaku tunduk atas argumen yang dikeluarkannya. Dalam membuat keputusan pola *psychological games* ini sangat berbahaya, sebab keputusan yang diambil cenderung tidak melihat pada masalah yang sedang dihadapi, melainkan berupaya melawan dengan berdebat hingga pihak lawan mengaku kalah.

2. Pengertian Manajemen Konflik

Menurut Robinson, Manajemen konflik adalah tindakan konstruktif yang direncanakan, diorganisasikan, digerakkan, dan dievaluasi secara teratur atas semua usaha demi mengakhiri konflik. manajemen konflik harus dilakukan sejak pertama kali konflik mulai tumbuh. Karena itu, sangat dibutuhkan kemampuan manajemen konflik, antara lain, melacak pelbagai faktor positif pencegahan konflik daripada melacak faktor negatif yang mengancam konflik.²⁷

Menurut Criblin dalam Wahyudi, manajemen konflik adalah teknik yang dilakukan untuk mengatur konflik. Dalam pengertian yang hampir sama, manajemen konflik adalah cara dalam menaksir atau memperhitungkan konflik. Hendricks berpendapat manajemen konflik adalah penyelesaian suatu konflik yang dapat dilakukan dengan cara mempersatukan dan mendorong tumbuhnya *creative thinking*. Mengembangkan alternatif adalah salah satu kekuatan dari gaya *integrating*.²⁸

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pengertian manajemen konflik adalah macam-macam pengaturan, pengelolaan, atau cara penyelesaian yang efektif untuk menyikapi suatu permasalahan.

²⁷Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural* (Cet I; Yogyakarta: Lkis, 2005), 288.

²⁸Muhammad Ely Yusuf, *Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dalam Lingkungan Kerja Dengan Manajemen Konflik di Kalangan Karyawan UD. Sido Muncul Blitar*, Skripsi (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2008), 16.

3. Macam-macam Manajemen Konflik

a. Teori Grid

Para pakar telah mengembangkan teori mengenai gaya manajemen konflik. R.R. Blake dan J. Mauton merupakan pendahulu yang menggunakan istilah gaya manajemen konflik. Teorinya mengenai gaya manajemen konflik merupakan bagian dari teorinya mengenai gaya kepemimpinan mereka. Kerangka teori gaya manajemen konflik itu disusun berdasarkan dua dimensi: (1) Perhatian Manajer terhadap orang/bawahan pada sumbu horizontal dan (2) perhatian manajer terhadap produksi pada sumbu vertical. Teorinya berdasarkan gaya manajemen konflik digunakan sebagai dasar teori-teori manajemen konflik yang berkembang oleh para pakar berikutnya. Berdasar tinggi rendahnya kedua dimensi tersebut, mereka mengembangkan lima jenis gaya manajemen konflik.²⁹

b. Teori Thomas dan Kilmann

Penelitian ini akan menggunakan teori Kenneth W. Thomas dan R. H. Kilmann. Mereka mengembangkan taksonomi gaya manajemen konflik berdasarkan dua dimensi: (1) kerja sama pada sumbu horizontal dan (2) keasertifan pada sumbu vertical. Kerjasama adalah upaya orang lain jika menghadapi konflik. Disisi lain, keasertifan adalah upaya orang untuk memuaskan diri sendiri jika

²⁹Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik Teori, Aplikasi, dan Penelitian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 138.

menghadapi konflik. Berdasarkan dua dimensi tersebut Thomas dan Kilmann mengemukakan lima jenis gaya manajemen konflik. Adapun kelima jenis gaya manajemen konflik tersebut adalah sebagaimana berikut:³⁰

- 1) Kompetisi (*Competiting*). Gaya manajemen konflik dengan tingkat keasertifan tinggi dan tingkat kerjasama rendah. Gaya ini merupakan gaya yang berorientasi pada kekuasaan, dimana seseorang akan menggunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk memenangkan konflik dengan lawannya.
- 2) Kolaborasi (*Collaborating*). Gaya manajemen konflik dengan tingkat keasertifan dan kerjasama tinggi. Tujuannya adalah untuk mencari alternatif, dasar bersama, dan sepenuhnya memenuhi harapan kedua belah pihak yang terlibat dalam konflik. Gaya manajemen konflik kolaborasi merupakan upaya bernegosiasi untuk menciptakan solusi sepenuhnya memuaskan pihak-pihak yang terlibat konflik. Upaya tersebut sering meliputi saling memahami perasaan konflik atau saling mempelajari ketidaksepakatan. Selain itu, kreatifitas dan inovasi juga digunakan untuk mencari alternatif yang dapat diterima oleh kedua belah pihak.
- 3) Kompromi (*Compromizing*). Gaya manajemen konflik tengah atau menengah, di mana tingkat keasertifan dan kerjasama

³⁰Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik Teori, Aplikasi, dan Penelitian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 140.

sedang. Dengan menggunakan strategi memberi dan mengambil (*give and take*), kedua belah pihak yang terlibat konflik mencari alternatif titik tengah yang memuaskan sebagai keinginan mereka. Gaya manajemen konflik kompromi berada ditengah gaya kompetisi dan kolaborasi. Dalam keadaan tertentu, kompromi dapat berarti membagi perbedaan di antara dua posisi dan memberikan konsekuensi untuk mencari titik tengah.

- 4) Menghindar (*Avoiding*). Gaya manajemen konflik dengan tingkat keasertifan dan kerja sama rendah. Dalam gaya manajemen konflik ini, kedua belah pihak berusaha menghindari konflik. Menurut Thomas dan Kilmann bentuk menghindar tersebut bisa berupa: (a) menjauhkan diri dari pokok masalah; (b) menunda pokok masalah hingga waktu yang tepat; atau (c) menarik diri dari konflik yang mengancam dan merugikan.
- 5) Mengakomodasi (*Accomodating*) gaya manajemen konflik dengan tingkat keasertifan rendah dan tingkat kerjasama tinggi. Seorang mengabaikan kepentingannya sendiri dan berupaya memuaskan kepentingan lawan.

C. MANAJEMEN KONFLIK DALAM ISLAM

Konflik lahir ketika terjadi ketidakharmonisan dalam sebuah relasi, baik dalam diri, antara orang dalam satu kelompok, maupun antara orang dalam beberapa kelompok. Konflik berbeda dengan perbedaan pendapat, tetapi perbedaan pendapat tersebut apabila tidak diakomodasikan dengan baik dapat

menimbulkan konflik dan pertentangan yang mengancam. Hafidhuddin dan Hendri dalam Sholihin menjelaskan bahwa konflik semacam ini dalam Al-Quran disebut dengan “*Tanazu*”, sebagaimana dinyatakan dalam Quran Surat Al-Anfaal: 46.³¹

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنزَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya: “Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (Q.S. Al-Anfaal: 46).³²

Kata “*Tanazu*” disebutkan sebanyak 20 kali di lihat dari berbagai bentuk. Dari ayat-ayat tersebut, kata naza'a dapat bermakna:³³

1. Berselisih, pada Q.S. Ali Imran / 3:152.

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُونَهُمْ بِأَذْنِهِ ۚ حَتَّىٰ إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَزَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِمَّنْ بَعْدَ مَا أَرْسَلَكُمْ مَا تُحِبُّونَ ۚ مِنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ ۚ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ۚ وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ ۗ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥٢﴾

³¹Nur Sholihin, *Manajemen Konflik dan Kepemimpinan Nabi Muhammad (Study Analisis Terhadap Pola Pengelolaan Konflik Madinah)*, Skripsi (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2006), 25.

³²Departemen Agama RI, *"Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penterjemah /Pentafsir Al-Qur'an, 2004), 268.

³³Siti Zainab, “*Manajemen Konflik Suami Istri Dalam Perspektif Al-Qur'an*”, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 2, (Juni 2006), 109.

Artinya: “Dan Sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan diantara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu, dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman”.

2. Berbantah, pada Q.S. Al-Anfal / 8:46.

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya: “Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.

3. Menarik, pada Q.S. Asy-Syu'ara' / 26:33.

وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّاظِرِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Dan ia menarik tangannya (dari dalam bajunya), Maka tiba-tiba tangan itu Jadi putih (bersinar) bagi orang-orang yang melihatnya”.

4. Mencabut, pada Q.S. Huud / 11:9.

وَلَيْنَ أَذِقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَكَيْسٌ كَفُورٌ ﴿٩﴾

Artinya: “Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah Dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih”.

5. Berlainan pendapat, pada Q.S. An-Nisa' / 4:59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

6. Melenyapkan, pada Q.S. Al-Hijr / 15: 47.

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ ﴿٤٧﴾

Artinya: “Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan”.

7. Menggelimpangkan, pada Q.S. Al-Qamar / 54:20.

تَنْزِعُ النَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُنْقَعِرٍ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok korma yang tumbang”.

Sedangkan, pembahasan dalam Al-Quran yang berkaitan dengan kata-kata mengatur atau *manage*, terulang sebanyak 4 kali, yaitu terdapat pada:³⁴

1. Q.S. Yunus / 10:3:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
ط
يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۗ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۗ أَفَلَا
تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian Itulah Allah, Tuhan kamu, Maka sembahlah Dia. Maka Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?”.

2. Q.S. Yunus / 10:31:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْ مَنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَمَنْ يُخْرِجُ
الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۗ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ ۗ
فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾

³⁴Siti Zainab, “Manajemen Konflik Suami Istri..... h. 113.

Artinya: Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka Katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?"

3. Q.S. Ar-Ra'd / 13:2:

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۗ ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۗ كُلٌّ لِّأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ يُدِيرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ ﴿٢﴾

Artinya: "Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini Pertemuan (mu) dengan Tuhanmu".

4. Q.S. As-Sajadah / 32:5:

يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنْ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Artinya: "Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu".

Dari keempat ayat tersebut bisa diambil kardungan ayat berkenaan dengan manajemen, yaitu:

1. Allah mengetahui segala urusan baik yang ada di bumi dan di langit. Artinya urusan apapun yang dilakukaa perlu pengaturan yang holistik (menyeluruh dan seksama).
2. Pemberitaan bahwa Allah mengatur segala urusan baik yang ada di langit maupun di bumi yang ditujukan agar manusia dapat mengambil pelajaran, bertakwa kepada Allah dan meyakini bahwa nanti akan bertemu kepada-Nya. Artinya dalam mengatur/mengurus segala urusan, tidak hanya mengandalkan akal dan mementingkan diri sendiri. Apapun yang di kedakan dengan penuh perhitungan semuanya diharapkan agar apapun hasilnya perlu diintrospeksi dan dijadikan pelajaran. Semua pekerjaan apapun dikelola dengan baik ditujukan bisa mendekatkan diri pada Allah sehingga menjadikan manusia yang bertakwa. Salah satu cara yang arnpuh agar tidak terjebak pada pekerjaan yang merugikan orang lain dan mengatur urusan dengan sebaik kemampuan yaitu dengan mengingat bahwa pada akhirnya semua manusia akan kembali kepada-Nya, artinya baik buruk pekerjaan pasti akan dipertanggung jawabkan.

D. *SYIQAQ* DAN *NUSYUZ* DALAM KONFLIK RUMAH TANGGA

Syiqaq adalah pertikaian dan perselisihan yang meruncing antara suami istri. pertikaian yang telah melebihi batas.³⁵

Syiqaq merupakan perselisihan yang berawal dan terjadi pada kedua belah pihak suami dan istri secara bersama-sama. Dengan demikian, *syiqaq* berbeda dengan *Nusyuz*, yang perselisihannya hanya berawal dan terjadi pada salah satu pihak, suami atau istri.³⁶

Nusyuz berarti membangkang atau tidak taat perintah. Pada umumnya masyarakat memahami *nusyuz* sebagai pembangkangan terhadap suami, dan tidak sebaliknya. *Nusyuz* menyebabkan tindakan kekerasan dalam rumah tangga. Konsep nusuz tidak diletakkan pada suami, da jelas merupakan standart ganda. Sebab, sebagai manusia biasa laki-laki pun berpeluang untuk melakukan *nusyuz*, bahkan secara tegas Al-Quran (Q.S. an-Nisa, 4:128) mrnyebutkan *nusyuz* pada laki-laki.³⁷

Allah menjelaskan dalam Al-Quran bahwa *nusyuz* terbagi menjadi tiga keadaan. Keadaan Pertama, pendurhakaan yang dilakukan istri. Keadaan Kedua, bentuk Nusyuznya suami. Keadaan Ketiga, adalah *Nusyuz* dari kedua belah pihak. Lebih jelas lagi dapat di klasifikasikan sebagaimana berikut:³⁸

³⁵As'ad Yasin, *Wanita Bersiaplah ke Rumah Tangga* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 26.

³⁶Ngatiwi, "*Al-Qur'an Dalam Menyelesaikan Konflik Rumah Tangga*" (*Telaah Atas Syiqaq dan Nusyuz dalam Surat an-Nisa' Ayat 34, 35 dan 128*), Skripsi (Semarang: IAIN Walisongo, 2007), 12.

³⁷Sulistyowati Irianto, *Perempuan dan Hukum: Menuju Hukum yang Berperspektif Kesetaraan dan Keadilan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 162.

³⁸Ngatiwi, "*Al-Qur'an Dalam Menyelesaikan Konflik Rumah.....*" h. 13.

1. Para ahli fiqh mengklasifikasikan *Nusyuz* isteri pada empat poin.
 - a. Meninggalkan berhias di hadapan suami sedangkan suami menginginkannya.
 - b. Melakukan pisah ranjang dan menolak untuk menanggapi panggilannya.
 - c. Keluar dari rumah tanpa seijin suami atau tanpa hal Syar'i.
 - d. Meninggalkan kewajiban-kewajiban agama atau sebagainya seperti Shalat, Puasa Ramadhan.

2. *Nusyuz* dari suami mempunyai beberapa dimensi pembahasan dalam istilah syara':
 - a. Perlakuan congkak, sombong, dan acuh tak acuh yang ditonjolkan oleh suami terhadap istrinya.
 - b. Memusuhi dengan memukul, menyakiti, menyakiti dan melakukan hubungan yang tidak baik.
 - c. Tidak melaksanakan kewajibannya memberi nafkah.
 - d. Memperlakukan istri dengan keras dengan melakukan pisah ranjang dan menolak berbicara, dan lain-lain.

3. *Nusyuz* dari kedua belah pihak
Pendurhakaan, perpecahan, perselisihan dan interaksi yang buruk dari kedua belah pihak baik suami maupun istri bisa membawa pada persengketaan dan kehancuran. Hal itu mengakibatkan dampak negatif yang tidak hanya terhadap suami maupun istri, namun juga menjalar terhadap keluarga, anak-anak dan komunikasi masyarakat dalam skala yang lebih jelas.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kabupaten Bondowoso, yaitu pada Pondok Pesantren di Bondowoso. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena minimnya Kiai sebagai pengasuh Pesantren di Bondowoso yang melakukan perceraian, sehingga perlu diadakan penelitian ini untuk mengetahui upaya manajemen konflik pada rumah tangga di kalangan Kiai Pesantren tersebut.

Adapun Pondok Pesantren yang akan dijadikan sebagai sumber dalam penelitian ini antara lain: PP. Al Hasani Al Lathifi, PP. Al Irsyad Al Islamiyah, PP. Nurul Kholil, PP. Al Hidayah, dan PP. Nurul Ma'rifah.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini merumuskan data hasil penelitian dengan

kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisah menurut kategori dan dianalisis untuk memperoleh kesimpulan. Data yang dihasilkan dari penelitian akan dideskripsikan terlebih dahulu sekaligus menganalisis data tersebut dengan konsep-konsep yang telah dipaparkan untuk mendapatkan kesimpulan.³⁹ Penggunaan metode tersebut ditujukan untuk mengkaji secara komprehensif terhadap permasalahan upaya manajemen konflik rumah tangga Kiai Pesantren di Bondowoso.

Metode deskriptif disini dipahami sebagai suatu penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat/suatu kelompok orang tertentu, gambaran tentang suatu gejala, atau hubungan antara dua gejala atau lebih.⁴⁰ Lebih spesifik lagi, pada penelitian ini objek yang akan dideskripsikan adalah rumah tangga Kiai Pesantren di Kabupaten Bondowoso. Sedangkan gejala yang akan digambarkan adalah konflik beserta manajemen konflik yang digunakan sebagai upaya preventif untuk keutuhan relasi tersebut.

C. Pendekatan Penelitian

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Pendekatan tersebut didasarkan oleh obyek penelitian sebagai data primer yang dibutuhkan dalam penelitian adalah manusia.

Menurut Nazir pendekatan deskriptif tersebut diartikan sebagai sebuah metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu sistem

³⁹ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 243.

⁴⁰Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 35.

pemikiran, ataupun suatu sistem kelas peristiwa pada masa sekarang.⁴¹ Kaitanya dengan penelitian ini, kelompok manusia yang dimaksudkan adalah Kiai Pesantren di Bondowoso sebagai kelompok yang diteliti.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data Primer adalah sumber data yang didapat langsung dari sumber pertama, dari sumber asalnya yang belum diolah dan diuraikan orang lain. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah data yang diperoleh dari hasil *interview* dengan Kiai Pondok Pesantren di Bondowoso. Adapun Kiai Pesantren di Bondowoso yang akan dijadikan narasumber atau *interviewee* dalam penelitian ini adalah sebagaimana tertera dalam tabel berikut:

Tabel 2.

Data Objek Penelitian

No.	Nama Ponpes	Nama Pengasuh	Alamat	
			Desa	Kec.
1	PP. Al Hasani Al Lathifi	KH. Ach. Syaifi Faroid	Kota Kulon	Bondowoso
2	PP. Al Irsyad Al Islamiyah	KH. Hamidi Maziun	Kademangan	Bondowoso
3	PP. Nurul Kholil	KH. Ali Salam	Bataan	Tenggarang
4	PP. Al Hidayah	KH. Noer Fauzan S.Ag.	Bataan	Tenggarang
5	PP. Nurul Ma'rifah	KH. Abdul Basid S.Ag.	Poncogati	Curahdami

⁴¹Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghali Indonesia, 2005), 54.

Lebih lengkapnya kami paparkan profil objek penelitian ini sebagaimana berikut:

a. Profil Pondok Pesantren Al Hasani Al Lathifi Kauman.

Pondok Pesantren ini merupakan Pondok tertua di Bondowoso, Pondok tersebut didirikan pada tahun 1842 M. Pada saat ini Pesantren tersebut di asuh oleh KH. Imam Hasan serta putranya KH. Achmad Syaifi Faroid.

Letak geografis Pesantren Kauman adalah di pusat kota Bondowoso, yakni di Kota Kulon, kurang lebih 200-250 meter di belakang Masjid Agung At-Taqwa Bondowoso. Akses untuk menuju Pesantren sangat mudah, mayoritas masyarakat sekitar bahkan secara umum masyarakat Bondowoso mengetahui letak Pondok Pesantren tersebut.

Dalam penelitian ini objek yang akan diteliti adalah KH. Achmad Syaifi Faroid sebagai salah satu pengasuh Pesantren Al Hasani Al Lathifi.

b. Profil Pondok Pesantren Al Hidayah

Pondok Pesantren Al Hidayah merupakan salah satu Pesantren yang terletak di daerah bataan, tepatnya pada Kampung Haji, Tenggarang Bondowoso. Pengasuh Pesantren ini adalah KH. M. Noer Fauzan, S.Ag, M.Pdi.

Beberapa fasilitas pendidikan disediakan pada Pondok Pesantren tersebut, diantaranya pendidikan formal berupa sekolah. Serta pendidikan nonformal dan informal pada Pondok Pesantren.

Dalam penelitian ini objek yang akan diteliti adalah KH. Noer Fauzan sebagai pengasuh Pesantren Al Hidayah.

c. Profil Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah

Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah merupakan salah satu Pondok yang terletak didaerah Curahdami Bondowoso, tepatnya Pesantren tersebut beralamatkan di Jalan Curahdami No. 19.

Pondok Pesantren tersebut memiliki pola pendidikan ashyriah, yakni pola pendidikan Pesantren modern. Di dalam Pesantren tersebut juga tersedia fasilitas pendidikan formal.

Dalam penelitian ini objek yang akan diteliti adalah KH. Abdul Basid sebagai pengasuh Pesantren Nurul Ma'rifah.

d. Profil Pondok Pesantren Al Irsyad Al Islamiyah

Pondok Pesantren yang diberinama Ma'had Al-Irsyad Al-Islamy didirikan pada 16 Juli 1988. Pesantren tersebut diresmikan oleh Bapak. H. Geis Amar, SH yang merupakan ketua umum Al-Irsyad Al-Islamiyyah.

Lokasi Pesantren tersebut beralamat di jalan Supriyadi RT 13 / RW 03 nomer 144 Kelurahan Kademangan Kecamatan Kota Bondowoso. Yakni di belakang terminal Bondowoso atau tepat di tengah-tengah Kampung.

Obyek yang akan dijadikan sebagai sumber penelitian pada Pesantren ini adalah KH. Hamdi Maziun, S.Ag. sebagai pengasuh Pesantren yang bersangkutan.

e. Profil Pondok Pesantren Nurul Kholil

Pondok Pesantren Nurul Kholil berlokasi di Kecamatan tenggarang Bondowoso, lebih tepatnya pada jalan Pakisan. Pondok Pesantren ini didirikan oleh KH. Sumbahri yang pada saat ini diasuh oleh KH. Ali Salam, yakni rois suriah cabang NU Bondowoso.

Pondok Pesantren ini memiliki pola pendidikan kombinasi. Yakni perpaduan antara pendidikan salaf dengan modern.

Dalam penelitian ini akan mengambil objek Pengasuh Pesantren yang bersangkutan untuk diwawancarai. Objek yang akan diteliti adalah KH. Ali Salam sebagai pengasuh Pesantren Nurul Kholil.

2. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data yang yang didapat tidak dari tangan pertama, datanya dapat berupa tulisan maupun kutipan. Antara lain dalam penelitian ini data sekunder yang dipakai ialah literatur.⁴² Penelitian ini menggunakan literatur-literatur yang berkaitan dengan lapangan penelitian.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Dalam pengamatan ilmiah ini, dituntut harus dipenuhinya persyaratan-persyaratan

⁴²Amirudin dkk, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 30.

tertentu (validitas dan realibilitas), sehingga hasil pengamatan sesuai dengan kenyataan yang menjadi sasaran pengamatan.⁴³

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab atau lisan antara dua orang atau lebih yang saling berhadapan secara fisik dengan ketentian yang satu dapat melihat yang lain.⁴⁴ Wawancara dapat dipahami sebagai pendekatan untuk mendapatkan sebuah informasi dari seseorang dengan komunikasi.

Sedangkan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas yaitu dimana pewawancara bebas menanyakan apapun saja, tetapi juga tetap mengingat data yang akan dikumpulkan.⁴⁵ Sehingga penulis bisa mendapatkan data yang valid dan terfokus pada pokok permasalahan yang sedang diteliti. Dalam hal ini wawancara akan dilakukan pada Kiai Pesantren di Bondowoso tentang hal terkait manajemen konflik rumah tangga perspektif Kiai Pesantren di Bondowoso.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁴⁶ Adapun dokumen yang dimaksud adalah data-data

⁴³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 72.

⁴⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Jilid I; Yogyakarta: Andi Offset, 1999), 193.

⁴⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 132.

⁴⁶Burhan Ash-Shofa, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Rineka Cipta. 1998), 239.

yang berhubungan dengan manajemen konflik rumah tangga Kiai Pesantren di Bondowoso.

F. Teknik Analisis Data

Analisis menurut Bogdan dan Taylor adalah sebagai proses dalam mencari data yang akan ditulis pada penyajian data. Penulis melihat kembali hasil dari pencatatan awal yang kemudian dibuat suatu kesimpulan dari semua jawaban informan, setelah itu dibuat suatu kesimpulan secara keseluruhan.⁴⁷

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belaka.⁴⁸

Adapun proses analisis pada penelitian ini secara sistematis dengan: 1) Menelaah seluruh data yang terkumpul, baik dari wawancara maupun observasi. 2) Setelah semua data dapat dikumpulkan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi maka dilakukan pengumpulan data yang diperoleh dalam penelitian untuk diolah sehingga bias diperoleh keterangan-keterangan yang berguna.⁴⁹ 3) Penafsiran data yang merupakan jawaban atas masalah yang diperoleh secara penelitian. 4) Kesimpulan.⁵⁰

⁴⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 103.

⁴⁸Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 55.

⁴⁹Imam Asyari Safari, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 99

⁵⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 4.



BAB IV
MANAJEMEN KONFLIK SEBAGAI UPAYA MEMPERTAHANKAN
KEUTUHAN RUMAH TANGGA PERSPEKTIF KIAI PESANTREN
DI BONDOWOSO

A. Fenomena Konflik Dalam Rumah Tangga Kiai Pesantren di Bondowoso

1. Pandangan Kiai Pesantren tentang konflik

Setiap individu yang melakukan perkawinan niscaya bertujuan untuk membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Rumah tangga yang damai membuat penghuninya merasakan kenyamanan berumah tangga.

Dalam pencapaiannya, perjalanan hidup sebuah rumah tangga yang bahagia didasarkan pada prinsip saling bertanggung jawab terhadap hak dan kewajibannya sebagai suami istri.⁵¹ Namun pada kenyataannya, rumah

⁵¹Zaitunah Subhanah, *Membina Keluarga Sakinah* (Cet: I; Yogyakarta: Lkis Pelangi Kasara, 2004), 7.

tangga tidak mungkin selalu tentram dan tenang. Terkadang terjadi gejolak konflik di dalamnya.

Konflik merupakan fakta kehidupan yang tidak dapat dihindari. Demikian pernyataan Winardi. Memperbincangkan konflik yang terjadi dalam kehidupan umat manusia tentu tidak akan pernah ada habisnya. Konflik akan muncul seiring dengan perkembangan-perkembangan yang tentu akan menimbulkan pandangan antara setuju atau tidak. Terdapat berbagai ragam konflik yang terjadi diberbeda zaman, waktu, tempat, serta perbedaan yang lain. Hal tersebut tentu memerlukan manajemen yang tepat agar dapat memahami serta membuahkan rosolusi konflik sebagaimana yang dikehendaki.⁵²

Menurut Glenn dalam Sri Lestari, keberhasilan penyesuaian perkawinan dalam rumah tangga tidaklahlah ditandai dengan tiadanya konflik, namun rumah tangga yang mampu mengelola konflik yang menghampiri. Konflik sebagai gejala yang tentu di temui dalam setiap kehidupan sosial disegenap relasi, dalam kehidupan bermasyarakat terlebih dalam rumah tangga.⁵³

Kiai Achmad Syaifi Faroid memandang bahwa konflik merupakan sebuah konsekuensi atas dua atau lebih perbedaan terhadap suatu hal. Beliau menjelaskan bahwa konflik tidak hanya terjadi pada persinggungan antara dua orang atau lebih, bahkan konflik kerap terjadi pada individu seseorang. Ia mencontohkan konflik batin pada seseorang.

⁵²Winardi, *Konflik dan Manajemen Konflik (Konflik Perubahan dan Pengembangan)* (Cet ke 2; Bandung: Mandar Maju, 2007), 1.

⁵³Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenanda Group, 2012), 10.

Pandangan tersebut penulis temukan pada kutipan wawancara yang telah penulis lakukan, berikut kutipan wawancara tersebut:

“Di luar sana terdapat berbagai pendapat mengenai konflik. Tapi menurut saya konflik adalah ketika ada dua atau lebih keinginan berbeda, konflik bukan hanya dalam komunitas, dengan orang lain, bahkan dengan diri sendiripun terjadi konflik semisal konflik batin”.⁵⁴

Pendapat tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan Wibowo, menurutnya konflik adalah adanya perbedaan persepsi, pandangan, sikap atau perilaku dari dua orang atau lebih.⁵⁵

Pernyataan yang sama juga muncul dalam teori Webster dalam Nur Sholihin. Menurutnya konflik pada mulanya hanya digunakan untuk istilah bagi perkelahian, peperangan dan perjuangan (*a fight, battle, and struggle*). Namun kemudian arti kata tersebut berkembang menjadi “ketidak sepakatan yang tajam atau oposisi atas berbagai kepentingan, ide dan tujuan”.⁵⁶

Hal lain yang dapat diamati dari pandangan Kiai Syaifi yakni tentang jenis konflik. Beliau membedakan konflik dalam dua hal, yakni konflik personal atau konflik dengan dirisendiri dalam bahasa yang beliau pakai, dan konflik interpersonal atau konflik yang terjadi dalam rumah tangga.

Bersandingan dengan pendapat di atas, Winardi juga mengelompokkan konflik berdasar pada jumlah orang yang terlibat di dalamnya menjadi dua, yakni konflik personal dan konflik interpersonal. Konflik personal adalah konflik yang terjadi dalam individu seseorang yang disebabkan oleh adanya

⁵⁴Ach. Syaifi Faroid, *wawancara* (Bondowoso, 18 Maret 2013)

⁵⁵Wibowo, *Manajemen Perubahan*, (Jakarta: 2006), 48.

⁵⁶Nur Sholihin, *Manajemen Konflik dan Kepemimpinan Nabi Muhammad (Study Analisis Terhadap Pola Pengelolaan Konflik Madinah)*, Skripsi (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2006), 19.

beberapa alternatif pilihan atau bisa juga disebabkan oleh kepribadian ganda. Konflik interpersonal adalah⁵⁷

Sedangkan pandangan dari pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah, Kiai Achmad Noer Fauzan memandang bahwa konflik adalah fenomena yang terjadi akibat adanya perbedaan pemahaman terhadap sesuatu. Beliau menjelaskan bahwa wilayah konflik ada diseluruh lingkup sosial sebagaimana rumah tangga. Berikut kutipan wawancaranya:

“Saya memandang bahwa konflik adalah keadaan yang diakibatkan dari perbedaan pemahaman terhadap satu hal dalam keseharian. Itu bisa saja terjadi dalam rumah tangga, keluarga, dan dimanapun dalam lingkup sosial”.⁵⁸

Pendapat di atas selaras dengan Kiai Abdul Basid yang memandang konflik sebagai gejala dalam interaksi antara satu dan yang lain. Dari interaksi tersebutlah terjadi perbedaan pendapat. Konflik juga dapat terjadi baik oleh sebab-sebab yang sepele atau perihal yang penting. Berikut kutipan wawancara lengkapnya:

“Konflik adalah sebuah ketegangan dalam hubungan antar manusia yang berbeda. itu terjadinya dari perbedaan pendapat mengenai apapun baik hal yang sepele atau hal yang benar-benar penting”.⁵⁹

Dari kedua pandangan tersebut, yakni pandangan Kiai Fauzan dan Kiai Basid memandang konflik sebagai perbedaan pemahaman, dan perbedaan pendapat. Secara teoritis kedua pandangan tersebut sepadan dengan teori yang digunakan oleh Winardi. Konflik menurut Winardi adalah adanya

⁵⁷Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik Teori, Aplikasi, dan Penelitian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 55.

⁵⁸M. Noer Fauzan, *wawancara*, (Bondowoso, 22 Maret 2013)

⁵⁹Abdul Basid, *wawancara*, (Bondowoso, 17 Maret 2013)

oposisi atau pertentangan pendapat antara orang-orang, kelompok-kelompok atau pun organisasi-organisasi.⁶⁰

Sedangkan, Kiai Hamidi Maziun memandang bahwa konflik adalah gejala yang lahir dari beberapa ketidak sesuaian yang ada diantara satu dan yang lain. Beberapa perbedaan yang bisa saja menjadi sumber konflik dalam penjelasan beliau diantaranya: perbedaan budaya, agama, dan hal lainnya. Selengkapya sebagaimana berikut:

“Konflik menurut saya adalah gejala yang muncul akibat sesuatu yang tidak sesuai. Ketidaksesuaian tersebut bisa jadi dalam perbedaan budaya, agama, dan sebab sebab lainnya”.⁶¹

Setidaknya terdapat beberapa hal yang menjadi poin dalam wawancara ini, yakni pada ketidaksesuaian yang dijabarkan sebagai akibat dari perbedaan budaya, agama, dan hal lain. Isu tersebut telah lama diperkenalkan pada masyarakat Indonesia dengan sebutan SARA, suku, agama, ras, dan antar golongan.⁶² Kemajemukan yang demikian memberikan peluang terhadap terjadinya konflik.⁶³

Kiai Ali Salam memandang bahwa konflik adalah pertentangan. Selengkapya dalam wawancara berikut:

“Bagi saya konflik adalah pertentangan. Pertentangan antara seseorang dengan yang lain tentang hal apapun dalam lingkup kehidupan bersosial”.⁶⁴

⁶⁰Winardi, *Konflik dan Manajemen Konflik (Konflik Perubahan dan Pengembangan)* (Cet ke 2; Bandung: Mandar Maju, 2007), 1.

⁶¹Hamidi Maziun, wawancara, (Bondowoso, 19 Maret 2013)

⁶²Alo Liliwari, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural* (Cet I; Yogyakarta: Lkis, 2005), 2.

⁶³Alo Liliwari, *Prasangka dan Konflik.....* h. 4.

⁶⁴Ali Salam, wawancara, (Bondowoso, 19 Maret 2013)

Maksud dari wawancara ini, bahwa konflik adalah pertentangan yang terjadi antara individu dengan individu yang lainnya tentang sesuatu permasalahan dalam lingkup kehidupan sosial.

Dari beberapa pandangan terhadap konflik tersebut, setidaknya dapat dilihat bahwa dalam pandangan Kiai Pengasuh Pondok Pesantren di Bondowoso konflik adalah proses yang terjadi antara dua atau lebih individu yang disebabkan oleh adanya perbedaan keinginan, perbedaan pandangan, pertentangan, dan ketidak sesuaian terhadap objek konflik dalam lingkup sosial.

Definisi tersebut memberikan implikasi yang diantaranya, Pertama: Konflik dapat terjadi dalam rumah tangga yang merupakan lingkup sosial serta terdiri dari lebih dari satu orang anggota. Kedua: Konflik terjadi akibat adanya perbedaan keinginan, perbedaan pandangan, pertentangan, dan ketidak sesuaian. Ketiga: Akan selalu ada objek konflik. Objek tersebut tentu juga beragam.

2. Penyebab Terjadinya Konflik Dalam Rumah Tangga Kiai

Beberapa faktor bisa menjadi penyebab adanya konflik dalam kehidupan manusia yang selalu bersinggungan dengan orang lain. Sebagaimana pada rumah tangga Kiai Pengasuh Pondok Pesantren yang diteliti ini. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan ragam faktor penyebab konflik dalam rumah tangga Kiai Pengasuh Pondok Pesantren di Bondowoso.

Setiap objek yang diteliti memiliki keragaman tentang penyebab terjadinya konflik dalam rumah tangga mereka. Penulis akan lebih memperjelas dengan menampilkan faktor-faktor penyebab yang ditemukan dalam wawancara.

Kiai Achmad Syaifi Faroid memaparkan penyebab konflik dalam rumah tangganya. Beliau menjelaskan:

“Penyebab yang biasanya terjadi adalah mispersepsi melihat sebuah peristiwa, tapi kalo itu dilihat dari bentuk yang lain. Itu bukan menjadi konflik bahkan menjadi hal yang lebih mempersatukan kita. Contoh, ada seseorang perempuan muda cantik menangis memberikan sebuah cerita pada saya sebuah permasalahannya. Saya sebagai orang yang dipercaya untuk mendengarkan cerita itu menjadi pendengar yang baik. Tapi dari kejauhan itu terlihat sangat tidak baik ketika orang muda ngobrol dengan kita dengan seperti itu. Maka dipertanyakan siapa itu. Dengan model pertanyaan dengan rasa cemburu Jadi ketika saya menanggapi sebagai posesif maka akan terjadi konflik. Tetapi ketika saya menanggapi itu sebagai bentuk kasih sayangnya pada saya, maka akan menjadi hal yang positif”.⁶⁵

Maksud dari wawancara tersebut menggambarkan hal yang menjadi penyebab konflik yang terjadi dalam rumah tangga Kiai Achmad Syaifi Faroid. Dalam penjelasannya, mispersepsi menjadi faktor adanya konflik dalam rumah tangga beliau. Beliau menjelaskan bahwa, disisi lain mispersepsi tersebut timbul dari bentuk kasih sayang dari pasangan, yakni perhatian dari seorang istri terhadap suami.

Mispersepsi diartikan sebagai misinterpretasi, salah paham, dan selang serup.⁶⁶ Karim Shadili menjelaskan bahwa salah paham dan ketidaksepakatan merupakan permasalahan yang kerap terjadi dalam rumah

⁶⁵Ach. Syaifi Faroid, *wawancara* (Bondowoso, 18 Maret 2013)

⁶⁶Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Cet: I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 416.

tangga. Dalam penjelasannya terdapat kesimpulan penting berdasarkan penelitian para pakar psikologis yang mengungkap bahwa “Suami berbicara dengan bahasa yang berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh istri”.⁶⁷

Pada perkara ini Ekopriyono berpendapat, untuk mengatasi munculnya salah paham dalam rumah tangga hal mendasar yang perlu dilakukan adalah saling memaklumi diantara suami-istri tersebut.⁶⁸

Sedangkan dalam wawancara yang dilakukan dengan Kiai Muhammad Noer Fauzan, beliau membedakan faktor penyebab konflik dengan dua bagian. Faktor internal serta eksternal. Ia menjelaskan:

“Kalau pemicu itu bisa internal ada external. Internalnya yaitu tadi yakni ada keinginan yang berbeda. Contoh saja, dalam hal makan. Saya berkeinginan makan ini, tapi istri berbeda. Karena masih belum saling paham, dalam nol tahun itu akan menjadi konflik, walaupun ringan. Dalam hal lain pada anak, terkadang pada suatu hal kita mengingatkan anak, terkadang ibunya tidak terima pada yang saya lakukan. Sering seperti itu terjadi. Kalau external, bisa dari masyarakat, biasa lah kita kumpul sama orang lain itu kadang ada gesekan ada perbedaan pendapat yang kadang-kadang perbedaan tersebut menajam. Tapi Alhamdulillah dari sekian gesekan, dari sekian konflik dengan external, dengan tetangga, saudara, orangtua, dan sebagainya. Alhamdulillah hingga saat ini kita dapat mengatasi”.⁶⁹

Dalam hal faktor-faktor penyebab konflik, Kiai Muhammad Noer Fauzan membagi faktor tersebut pada dua komponen, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah adanya perbedaan keinginan antara suami dan istri. Sedangkan faktor eksternal adalah berasal dari masyarakat atau tetangga.

⁶⁷Karim Shadili, *Seni Mengawetkan Cinta Pasutri* (Solo: Samudera, 2008), 52.

⁶⁸Adi Ekopriyono, *The Spirit of Pluralism: Menggali nilai-nilai Kehidupan, Mencapai Kearifan Hidup* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005), 33.

⁶⁹M. Noer Fauzan, *wawancara*, (Bondowoso, 22 Maret 2013)

Muhyidin mengklasifikasikan faktor eksternal tersebut sebagai faktor intervensi. Baginya intervensi dapat berasal dari orangtua suami atau istri, beitu pula dapat muncul dari saudara suami istri yang lebih tua. Secara garis besar intervensi rumah tangga seseorang biasanya disebabkan oleh dua faktor: Pertama, ketidak mampuan suami-istri dalam mengelola berbagai permasalahan dalam rumah tangganya, sehingga hal tersebut diketahui oleh seorang yang mengintervensi. Kedua: terdapat pribadi intervensionis orang-orang yang berhubungan dengan rumahtangga tersebut.⁷⁰

Kiai Abdul Basid memaparkan beberapa hal yang menjadi faktor penyebab adanya konflik dalam rumah tangganya, ia menjelaskan:

“Ada beberapa faktor yang menjadi konflik. Yang pertama adalah kecemburuan, kasih sayang memang dituntut oleh istri saya. Yang kedua adalah ekonomi. Konflik yang pertama saya alami adalah dikarenakan faktor ekonomi ini. Ini terjadi saat baru berpisah rumah dengan orang tua. Saat kita mandiri tanpa bantuan orang tua, ada beberapa permasalahan ekonomi dan istri menuntut ekonomi yang terpenuhi.

Kemudian faktor eksternal biasanya berasal dari keluarga, tetangga, dan masyarakat. Terkadang beberapa pendapat serta tuntutan keluarga dan masyarakat malah terkadang menjadi sumber konflik”.⁷¹

Faktor yang menjadi penyebab konflik dalam sebah relasi rumah tangga relatif berbeda, hal tersebut merupakan bentuk dari keragaman individu manusia itu sendiri. Beberapa hal yang menjadi faktor penyebab konflik dalam rumah tangga Kiai Abdul Basid diantaranya adalah kecemburuan dan faktor ekonomi.

⁷⁰Muhammad Muhyidin, *Selamatkan Dirimu dan Keluargamu dari Api Neraka*, (Cet II; Yogyakarta: Diva Press, 2009), 457.

⁷¹Abdul Basid, *wawancara*, (Bondowoso, 17 Maret 2013)

Penyebab konflik yang disebutkan oleh Kiai Abdul Basid memiliki kesamaan dengan penyebab konflik dalam rumah tangga Kiai Ali Salam. Hanya saja dalam rumah tangga Kiai Ali Salam tidak terdapat faktor intervensi atau eksternal. Selengkapnya beliau menjelaskan sebagaimana berikut:

“Kalau seperti saya, dak punya. Saya ilmu gak punya, hanya sebagian. Harta gak punya. Kalau kata orang Madura wanita itu mata harta. Dia akan bangga jika suaminya kaya. Lah kalo saya harta gak punya, begitu perkawinan dapat 15 hari yang biasanya bulan madu, malah sudah dapat goncangan dari istri. Dituntut kurang ini, memenuhi itu. Itu sudah biasa. Itu harus dihadapi dengan tabah, dengan sabar.

Orang perempuan itu banyak curiganya terhadap perempuan lain, itu pasti. Karena kecintaan terhadap suaminya, jadi kalo suami ketemu dengan orang perempuan lain apalagi sampai bicara empatmata, atau katakanlah ketawa. Itu kalau tidak bisa mengatasi maka konflik itu akan membesar dan akan terus dicurigai.

Selama ini kalo saya kalo konflik masalah lain-lain tidak ada, memang saya berjanji mulai waktu kawin kalau siapapun ada konflik, salah satu harus ada yang minta maaf terlebih dahulu”.⁷²

Beberapa hal yang dapat diserap dari uraian hasil wawancara tersebut di atas bahwa faktor penyebab konflik dalam rumah tangga Kiai Ali Salam adalah pada faktor ekonomi. Faktor yang lain adalah kecemburuan dan kecurigaan istri terhadap suami.

Muhyidin memberikan identifikasi yang terhadap penebab terjadinya konflik dalam rumah tangganya. Salah satu instrumen tersenbut berkaitan dengan paparan yang dijelaskan Kiai Abdul Basid. Identifikasi tersebut terinci antarlain faktor ekonomi, faktor kecemburuan, faktor perfeksionis,

⁷²Ali Salam, *wawancara*, (Bondowoso, 19 Maret 2013)

faktor ketidak-puasan, faktor intervensi, faktor seks, anak, faktor perselingkuhan, dan faktor masalah.⁷³

Faktor kecemburuan merupakan hal penting dalam hubungan rumah tangga, namun kecemburuan tersebut apabila tidak dapat dikelola dengan baik akan menjadi faktor penyebab konflik.⁷⁴

Kecemburuan yang terjadi dalam rumah tangga Kiai Abdul Basid tergolong pada normal jealousy. Bird dan Melville dalam Simomari menyatakan bahwa terdapat dua jenis kecemburuan (*jealousy*), diantaranya: Pertama, Normal jealousy (cemburu yang normal), adalah saat individu merasa kecewa dengan salah satu isu dalam hubungan mereka. Reaksi atas kecemburuan ini adalah dengan membicarakannya langsung dengan pasangan dan mencoba mencari jalan keluarnya bersama-sama. Kedua: Pathological *jealousy* (cemburu yang berbahaya), adalah kekecewaan terhadap pasangan yang dilatari oleh masalah yang tidak memiliki bukti atau malah masalah yang tidak ada sama sekali. Beberapa kasus membuktikan bahwa terkadang kecemburuan itu sendiri muncul dari individu itu sendiri, yang merasa bahwa pasangan bersalah namun tanpa bukti atau argumen yang tidak berdasar.⁷⁵

Begitupula pada faktor ekonomi, hal tersebut menjadi faktor terjadinya konflik dalam sebagian besar rumah tangga. Bahkan dalam rumah tangga

⁷³Muhammad Muhyidin, *Selamatkan Dirimu dan Keluargamu dari Api Neraka*, (Cet II; Yogyakarta: Diva Press, 2009), 454.

⁷⁴Muhammad Muhyidin, *Selamatkan Dirimu dan Keluargamu.....* h. 456.

⁷⁵C.M.S. Simomari, *Hubungan Ketegangan Suami Isteri Dengan Konflik Pada Keluarga Bercerai*, Skripsi (Bogor:Institut Pertanian Bogor, 2005), 16.

yang memiliki keyakinan agama yang kuat, hal tersebut tetap menjadi kebutuhan yang menjadikannya rentan terhadap konflik.⁷⁶

Dalam rumah tangga Kiai Hamidi Maziun, beliau menjelaskan:

“Yang jelas tidak adanya rasa kepercayaan antara suami dan istri, sehingga muncul kecurigaan. Semisal pada saat suami pergi kerja, maka istri harus percaya, sama-sama menjaga. begitupula suaminya harus benar-benar harus menjaga. Sehingga yang keluar kerja yang pergi tenang meninggalkan istrinya, begitu pula sebaliknya. Selanjutnya pengertian, yakni pengertian dalam segalahal. Salah satunya dalam melakukan hak dan kewajiban. Jangan sewenang-wenang terhadap wanita, karena pekerjaan istri di rumah tangga itu banyak. Sehingga wajar kalo suatu hari istri merasa capek, kemudian emosinya naik. Itu jangan sampai menjadi pemicu konflik. Kebanyakan dalam rumah tangga yang terjadi konflik itu karena tidak adanya pengertian.⁷⁷

Kiai Hamidi Maziun memberikan perincian bahwa adanya konflik disebabkan oleh tidak adanya rasa kepercayaan antara suami dan istri. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Harrold dan Hubbet dalam Muhyidin memberikan klasifikasi yang sama terhadap adanya konflik yang disebabkan rasa saling percaya dalam rumah tangga”.⁷⁸

Parrot dan Smith, diacu oleh Bird dan Melville dalam Simomari menganggap bahwa ketika individu bereaksi dengan keraguan, ketidakpercayaan dan kecurigaan karena ketakutan pasangan akan meninggalkannya, perasaan kesepian, dikhianati dan ketidakpercayaan akan hadir bersama-sama dengan perasaan cemburu.⁷⁹

Penyebab konflik yang lain bagi Kiai Hamidi Maziun adalah kurangnya pengertian di antara keduanya. Pengertian yang dimaksudkan adalah pengertian secara luas. Baik dalam saling pengertian atas pemenuhan hak

⁷⁶Muhammad Muhyidin, *Selamatkan Dirimu dan Keluargamu dari Api Neraka*, (Cet II; Yogyakarta: Diva Press, 2009), 455.

⁷⁷Hamidi Maziun, *wawancara*, (Bondowoso, 19 Maret 2013)

⁷⁸Muhammad Muhyidin, *Selamatkan Dirimu dan Keluargamu.....* h. 463.

⁷⁹C.M.S. Simomari, *Hubungan Ketegangan Suami Isteri Dengan Konflik Pada Keluarga Bercerai*, Skripsi (Bogor:Institut Pertanian Bogor, 2005), 16.

dan kewajiban, ataupun dalam kasus dan hal yang berbeda yang tentunya membutuhkan adanya saling pengertian.

3. Bentuk Konflik Dalam Rumah Tangga Kiai Pesantren di Bondowoso

Penelitian ini berupaya untuk menggali beberapa bentuk konflik dalam rumah tangga Kiai Pengasuh Pondok Pesantren di Bondowoso. Diantaranya terdapat beberapa bentuk yang muncul sebagai bentuk ataupun perwujudan konflik tersebut.

Terkait bentuk konflik yang Kiai Achmad Syaifi Faroid hadapi, beliau memaparkan:

“Bentuk konflik yang ada biasanya adalah saling membandingkan argument, tidak sampai pada pertengkaran. Pertengkaran itu kan karena sama sama tidak saling menerima argumen masing-masing. Kalo dalam rumah tangga kami Alhamdulillah, sebelumnya kita sudah memiliki kesepakatan. Yaitu apa bila ada yang tidak dipahami dalam keseharian, maka harus bertanya agar tidak ada kesalah pahaman. Dan apabila salah satunya belum selesai menyampaikan, maka yang lain harus mendengarkan dan memahami”⁸⁰.

Dapat dipahami dari hasil wawancara ini, bahwa bentuk konflik dalam rumah tangga Kiai Achmad Syaifi Faroid adalah adanya adu argumen. Dari wawancara itu pula ditemukan bahwa dalam rumah tangga tersebut, antara suami dan istri memiliki kesepakatan guna meminimalisir adanya konflik. Yaitu dengan saling menanyakan apabila terdapat suatu hal yang tidak ataupun belum dipahami dari perbuatan, tindakan, dan lainnya yang dilakukan oleh suami, begitu pula istri.

⁸⁰Ach. Syaifi Faroid, *wawancara* (Bondowoso, 18 Maret 2013)

Kesepakatan lainnya adalah apabila suami ataupun istri sedang menjelaskan terhadap sesuatu hal, maka salah satu pihak harus mendengarkan seseorang yang sedang menjelaskan dan tidak dipekenankan memotong, atau membantah.

Berhubungan dengan kesepakatan dalam rumah tangga Kiai Syaifi, Rick Brinkman dan Rick Kirschner memberikan penilaian bahwa komuniaktor yang pandai adalah mereka yang yang berusaha mendengarkan dan memahami terlebih dahulu, sebelum mencoba untuk didengarkan dan dipahami. Strategi mendengarkan aktif tersebut menuntut seseorang untuk mengesampingkan kebutuhan untuk didengarkan dan dipahami terlebih dahulu.⁸¹

Berikutnya kami paparkan hasil wawancara terkait bentuk dari konflik rumah tangga yang dialami Kiai Muhammad Noer Fauzan. Beliau menjelaskan:

“Selama ini bentuk konflik dalam keseharian rumah tangga kami mungkin seperti pada umumnya. Adakalanya adu argumentasi yang disebabkan perbedaan persepsi dan keinginan. Dan terkadang terjadi pertengkaran ini sudah lumrah terjadi. Apalagi pada awal-awal pernikahan”.⁸²

Dalam penjelasannya Kiai Muhammad Noer Fauzan memberikan pandangan bahwa beberapa bentuk konflik yang terjadi dalam rumah tangganya merupakan sebagaimana yang terjadi pada umumnya. Beliau menjelaskan beberapa bentuk konflik yang terjadi pada rumah tangganya

⁸¹Rick Brinkman dan Rick Kirschner, *Dealing With People You Can't Stand: Bagaimana Menjinakkan Orang-orang yang Menjengkelkan* (Cet ke 2; Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2005), 54.

⁸²M. Noer Fauzan, *wawancara*, (Bondowoso, 22 Maret 2013)

adalah adanya argumentasi, menurutnya peristiwa tersebut terjadi akibat perbedaan persepsi dan perbedaan keinginan. Hal lain yang terjadi adalah pertengkaran sebagaimana beliau jelaskan.

Kiai Fauzan juga menjelaskan bahwa tahun-tahun awal pernikahan merupakan tahun yang rentan konflik bagi rumah tangga seseorang. Pendapat ini sama dengan pendapat David R. Ruben dalam Muhyidin yang menegaskan adanya tiga masa yang penuh resiko bagi rumah tangga: tahun pertama perkawinan, tahun kedua perkawinan, dan bila usia suami mencapai 40 tahun keatas.⁸³

Kiai Abdul Basid menjelaskan tentang bentuk konflik yang dihadapi, beliau memaparkan sebagaimana berikut:

“Memang biasanya polemik, saling adu berpendapat, dan bertengkar. Tapi pertengkaran ini kami atur waktunya. Artinya pertengkarannya melihat kondisi, agar anak, atau siapapun selain kita tidak mengetahui konflik tersebut. Bentuk yang lain biasanya tidak nyapa, dan itu yang paling sering terjadi”.⁸⁴

Berdasarkan penjelasan dalam wawancara tersebut dapat diketahui bahwa beberapa bentuk konflik yang terjadi dalam perjalanan rumah tangga Kiai Abdul Basid diantaranya terjadi saling beradu pendapat, pertengkaran, dan tidak saling tegur sapa.

Beberapa hal dijelaskan bahwa saat terjadi pertengkaran mereka selalu memilih untuk bertengkar disaat yang tepat. Hal tersebut bertujuan agar

⁸³Muhammad Muhyidin, *Selamatkan Dirimu dan Keluargamu dari Api Neraka*, (Cet II; Yogyakarta: Diva Press, 2009), 389.

⁸⁴Abdul Basid, *wawancara*, (Bondowoso, 17 Maret 2013)

anak dan orang lain yang tidak berkaitan dengan konflik tidak mengetahui akan adanya konflik yang terjadi di antara pasangan tersebut.

Kiai Hamidi Maziun menjelaskan bentuk-bentuk konflik yang terjadi di dalam rumah tangganya. Beliau menuturkan:

“Biasanya konflik berbentuk sebuah ketegangan, dan biasanya akan terjadi pertentangan argumentasi. Itu sudah biasa, seseorang punya pandangan yang berbeda. Terkadang juga pertengkaran, emosi yang tidak terkontrol akan fatal. Perlu untuk dapat mengendalikan emosi agar konflik itu tidak semakin runyam”.⁸⁵

Penjelasan dalam potongan wawancara ini bahwa terdapat beberapa bentuk dari konflik yang terjadi dalam rumah tangga Kiai Hamidi Maziun. Sebagaimana beliau jelaskan bentuk dari konflik adalah berupa ketegangan, adu argementasi, dan pertengkaran.

Kemudian berdasarkan pendapat Kiai Ali Salam, beberapa hal yang dijelaskan adalah sebagaimana berikut:

“Biasanya saat muncul konflik itu salah satu akan marah, dari situ bisa menjadi saling cekcok. Saling menyangkal penjelasan, dan bisa-bisa menjadi bertengkar. Makanya perlu salah satu untuk lebih dahulu meminta maaf”.⁸⁶

Beberapa bentuk konflik yang terjadi dalam rumah tangga Kiai Ali Salam sebagai mana tertera pada wawancara di atas konflik bermula dari marahnya salah satu antara suami istri. Dari kemarahan tersebut terjadi cekcok dan pertengkaran.

⁸⁵Hamidi Maziun, *wawancara*, (Bondowoso, 19 Maret 2013)

⁸⁶Ali Salam, *wawancara*, (Bondowoso, 19 Maret 2013)

4. Dampak Konflik Dalam Rumah Tangga Kiai Pesantren di Bondowoso

Dengan adanya konflik yang terjadi dalam sebuah rumah tangga, pasti memberikan konsekuensi terhadap individu-individu yang berkebutuhan di dalamnya. Beberapa dampak yang terdeteksi dalam penelitian ini antara lain dampak negatif dan positif. Berikut uraian beberapa dampak yang disebabkan konflik dalam rumah tangga Kiai Pengasuh Pondok Pesantren di Bondowoso.

Berkaitan dengan efek dari konflik yang terjadi dalam rumah tangganya, Kiai Achmad Syaifi Faroid menjelaskan sebagaimana berikut:

“Dalam keseharian konflik terjadi, dan itu berakibat pada terganggunya keeratn hubungan, dari sebab ini juga akan mengganggu yang lainnya seperti terganggunya komunikasi dan kerjasama dalam rumah tangga. Namun dari sana kita juga dapat dampak yang baik. Seperti yang saya katakan tadi, konflik ada agar seseorang berfikir, karena dengan berfikir orang akan bijaksana. Dengan konflik terjadi menyesuaikan diri dalam rumah tangga. yang terahir mungkin dengan konflik seseorang melakukan adaptasi, sehingga dapat terjadi perubahan dan perbaikan”.⁸⁷

Dari penggalan wawancara di atas dapat dipahami bahwa dalam rumah tangga Kiai Achmad Syaifi Faroid adanya konflik memiliki dampak pada terganggunya keeratn hubungan, komunikasi, dan kerjasama antara suami dan istri. Namun dijelaskan pula bahwa dengan adanya konflik hal tersebut membuat seseorang lebih bijaksana menyikapi hidup. Konflik merupakan sarana belajar dalam penyesuaian dan adaptasi diri dalam rumah tangga.

⁸⁷Ach. Syaifi Faroid, *wawancara* (Bondowoso, 18 Maret 2013)

Dalam rumah tangga Kiai Muhammad Noer Fauzan, beliau menjelaskan:

“Kalau dampak positif menurut saya konflik itu bisa mendewasakan kita, kita bisa punya solusi dalam menghadapi sekian banyak masalah. Kalau dampak negatifnya, dengan adanya konflik itu kadang hubungan kita dengan keluarga itu agak renggang, meskipun itu temporer, sementara. Komunikasi juga demikian, dan terkadang tidak ada nada komunikasi sama sekali. Itu temporer, karena setelah itu kita bisa komunikasi kembali, seperti biasa. Jadi dampak negatifnya dalam keluarga saya adalah komunikasi agak terganggu”.⁸⁸

Membahas tentang dampak atas terjadinya konflik dalam rumah tangga, Kiai Muhammad Noer Fauzan sebagai mana pada hasil wawancara di atas memaparkan bahwa dampak positif dari konflik tersebut menurut beliau adalah mendewasakan diri. Beliau berpandangan bahwa dengan adanya konflik seseorang akan dewasa dan lebih memahami kehidupan berumah tangga. Dampak negatif yang beliau alami dari adanya konflik adalah terhambatnya komunikasi dengan istri, sehingga hubungan dalam rumah tangga meregang.

Kemudian, Kiai Abdul Basid menjelaskan:

“Beberapa efek dari terjadinya konflik kalau menurut saya itu, akan mengerti sebuah arti sebuah rumah tangga. Kemudian sarana untuk introspeksi diri. Setelah terjadi konflik rasanya lebih besar. Sedangkan sisi negatifnya yaitu komunikasi menjadi kurang, tidak bisa bermusyawarah, terus kalau pulang kerumah tidak betah dirumah karena kenyamanannya sudah tidak ada”.⁸⁹

Beberapa hal yang dapat dirangkum dari kutipan wawancara di atas bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi efek dari terjadinya konflik

⁸⁸M. Noer Fauzan, *wawancara*, (Bondowoso, 22 Maret 2013)

⁸⁹Abdul Basid, *wawancara*, (Bondowoso, 17 Maret 2013)

dalam rumah tangga. Diantaranya beliau menjelaskan bahwa konflik mengajarkan seseorang terhadap arti sebuah rumah tangga. Konflik juga merupakan sarana untuk bagaimana seseorang mengintrospeksi pada kesehariannya dalam rumah tangga. Beliau pun menjelaskan bahwa dengan adanya konflik, rumah tangga semakin indah. Dalam penjelasannya bahwa setelah terjadi konflik dan konflik itu dapat terselesaikan beliau merasa semakin sayang terhadap pasangannya.

Beberapa faktor negatif yang timbul dalam rumah tangga sebagaimana beliau jelaskan bahwa dengan terjadinya konflik rumah tangga, komunikasi dalam relasi tersebut terganggu. Kemudian dampak yang lain adalah beliau merasa tidak betah saat pulang ke rumah. Itu disebabkan kenyamanan berada dirumah sudah hilang.

Kiai Hamidi Maziun menjelaskan:

“Bagi saya dengan terjadinya konflik komunikasi suami istri agak meregang, kemudian tentu berpengaruh pada kerjasama dalam rumah. Disisilain apabila terjadi konflik maka kita akan lebih berhati-hati dalam bertindak dikemudian hari. Yang kedua, konflik itu nikmat dari Allah tapi tetap konflik itu permasalahan yang harus mendapatkan solusi. Konflik membutuhkan keputusan-keputusan yang inovatif. Suami dituntut untuk memiliki lebih kritis terhadap perbedaan pendapat”⁹⁰.

Data ini memaparkan bahwa dampak dari terjadinya konflik dari rumah tangga Kiai Hamidi Maziun adalah merenggangnya komunikasi antara suami istri yang berakibat pada berkurangnya tingkat kerjasama dalam rumah tangga.

⁹⁰Hamidi Maziun, *wawancara*, (Bondowoso, 19 Maret 2013)

Dampak lain yang beliau jelaskan, dengan adanya konflik seseorang akan lebih berhati-hati dalam bertindak. Bagi Kiai Hamidi Maziun, konflik merupakan nikmat dari Allah S.W.T yang tetap harus diselesaikan dengan solusi yang inovatif. Seorang suami sebagai kepala rumah tangga dituntut untuk lebih kritis terhadap hal yang terjadi dalam rumah tangga yang dipimpinnya.

Pada objek yang terakhir, Kiai Ali Salam menjelaskan sebagaimana berikut:

“Konflik merupakan nikmat dari Allah S.W.T, dengan konflik kita belajar memahami seseorang, istri kita. Tapi kalo konflik tersebut tidak diselesaikan maka bisa jadi memburuk. Salah satunya mungkin komunikasi akan kurang, dan tidak bisa bermusyawarah dengan istri. bahkan konflik juga dapat mengahiri hubungan suami istri itu sendiri”.⁹¹

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa bagi Kiai Ali Salam konflik merupakan nikmat dari Allah S.W.T, namun apabila seseorang tidak dapat mengelola konflik tersebut maka akan berakibat buruk. Beliau menjelaskan apabila konflik tidak diselesaikan, maka komunikasi dalam rumah tangga akan terganggu, bahkan konflik bisa semakin memburuk dan mengakibatkan perceraian dalam rumah tangga.

Kiai Pengasuh Pondok Pesantren di Bondowoso memandang konflik sebagai hal yang lumrah terjadi. Dalam artian mereka memandang konflik bukanlah pelanggaran norma, melainkan mereka memandang konflik itu baik dan tidak perlu dihindari. Ini dapat diketahui dari pengungkapan objek terhadap dampak positif dari adanya konflik itu sendiri. Hal ini akan

⁹¹Ali Salam, *wawancara*, (Bondowoso, 19 Maret 2013)

mendasari gaya manajemen konflik yang diterapkan dalam rumah tangga yang dipimpin.

Menurut Wirawan, asumsi seseorang terhadap konflik memberikan pengaruh terhadap pola prilakunya dalam menghadapi situasi konflik tersebut. Dalam manajemen konflik seseorang yang menganggap konflik adalah baik dan toleran terhadap konflik akan menggunakan gaya manajemen konflik kompromi atau kolaborasi dalam manajemen konflik. Dan begitu pula sebaliknya, apabila seseorang menganggap konflik sebagai hal yang melanggar norma, peraturan, dan tatanan akan lebih cenderung menggunakan gaya manajemen konflik kompetisi. Tujuannya adalah menekan lawan konfliknya.⁹²

B. Manajemen Konflik Perspektif Kiai Pesantren di Bondowoso.

Dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, sudah barang tentu konflik menjadi begitu akrab dalam keseharian. Menyadari bahwa konflik tidak dapat dihindari maka tentunya kita harus belajar bagaimana mengelola konflik tersebut dengan baik. Tujuannya adalah agar ragam konflik yang tak terhindarkan tersebut dapat diatur agar tidak menimbulkan dampak-dampak negatif.

Manajemen konflik itu sendiri didasari oleh kompetensi individu dalam mengelola konflik yang terjadi dengan tepat. Dengan langkah tersebut sehingga berbagai impresi yang ditimbulkan tidak mengancam pada keharmonisan dalam rumah tangga.

⁹²Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik Teori, Aplikasi, dan Penelitian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 135.

Dalam rumah tangga, manajemen konflik merupakan cara seseorang dalam menanggapi permasalahan di dalamnya. Tentunya dalam setiap pribadi manusia memiliki tipologi berbeda dalam menghadapi konflik itu sendiri. Bahkan tidak jarang seseorang akan lari dari hadapan konflik dan memilih untuk membiarkan konflik tersebut.

Beberapa strategi manajemen konflik yang dapat digunakan dengan situasi terjadinya konflik dalam teori Thomas dan Kilmann yaitu: Kompetisi, kolaborasi, kompromi, menghindar, dan mengakomodasi.⁹³

Bersandar pada hasil wawancara secara intensif yang dilakukan terhadap objek penelitian ini, temuan menunjukkan bahwa Kiai Pengasuh Pondok Pesantren di Bondowoso menggunakan gaya manajemen konflik yang sama. Mereka menggunakan gaya manajemen konflik kolaborasi (*collaborating*) dalam mengelola konflik rumah tangganya.

Gaya manajemen konflik kolaborasi merupakan gaya dengan pendekatan yang konfrontatif dan kooperatif, dimana gaya ini digunakan sebagai usaha untuk bekerjasama dengan lawan guna mendapatkan solusi yang memuaskan bagi kedua belah pihak. Kolaborasi tersebut dapat berbentuk: penyelidikan ketidaksetujuan untuk belajar dari pemahaman masing-masing; setuju untuk menyelesaikan masalah yang apabila tidak diselesaikan akan menghabiskan tenaga; atau berkonfrontasi untuk menemukan solusi kreatif atas masalah interpersonal.⁹⁴

⁹³Ismail Nawawi, *Manajemen Konflik Industrial*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2009), 22.

⁹⁴Ann Jackman, *How to Get Things Done: Kiat Sukses Merealisasikan Rencana* (Erlangga, 2006), 62.

Thomas dan Kilmann mengemukakan, Kolaborasi (*collaborating*) merupakan gaya manajemen konflik dengan tingkat keasertifan dan kerjasama tinggi. Tujuannya adalah untuk mencari alternatif, dasar bersama, dan sepenuhnya memenuhi harapan kedua belah pihak yang terlibat dalam konflik. Gaya manajemen konflik kolaborasi merupakan upaya bernegosiasi untuk menciptakan solusi sepenuhnya memuaskan pihak-pihak yang terlibat konflik. Upaya tersebut sering meliputi saling memahami perasaan konflik atau saling mempelajari ketidaksepakatan. Selain itu, kreatifitas dan inovasi juga digunakan untuk mencari alternatif yang dapat diterima oleh kedua belah pihak.⁹⁵

Menurut William Hendrick gaya manajemen konflik kolaborasi atau yang ia sebut sebagai gaya *integrating* (mempersatukan), merupakan gaya yang membawa aliran kreativitas ke permukaan dan mampu menemukan solusi atas isu yang kompleks. Gaya memadukan tersebut sangat baik digunakan bila orang dan masalah itu secara jelas dipisahkan.⁹⁶

Dalam penelitian ini, sebagaimana dijelaskan oleh Kiai Achmad Syaifi Faroid, bahwa manajemen konflik yang beliau aplikasikan dalam rumah tangganya yakni dengan *win-win solution*, mencari titik temu dari konflik yang terjadi. Titik temu ataupun solusi dari sebuah permasalahan yang dihadapi tersebut ditemukan dengan mengkomunikasikan dan bermusyawarah guna mencapai hasil bersama.

⁹⁵Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik Teori, Aplikasi, dan Penelitian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 140.

⁹⁶William Hendrick, *Bagaimana Mengelola Konflik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 54.

Selengkapnya berikut wawancara yang penulis lakukan dengan Kiai Achmad

Syaifi Faroid:

“Menempatkan sesuatu pada posisi masing-masing, itu sudah dapat menghilangkan konflik. Kalaupun tidak bisa titik temu karena saling menuntut haknya dan sama-sama lupa menunaikan kewajibannya. Maka ada win-win solution, apa yang kamu inginkan?, apa yang saya inginkan?, lalu diberikan sebuah penawaran. Bagaimana kalau begini titik temunya?. Sehingga kita sama-sama menyetujui.

Contoh kecil kakaknya, kanzool. Setelah bermain macam-macam, saya pegang badannya panas. Kata ibunya panas karena matahari, tapi saya ini panasnya dari dalam. Saya bilang, biarkan dia kayak gitu gak usah dimandikan, tapi ibunya tidak setuju. Kalo tidak dimandikan bau, juga biang keringat setelah main itu bisa jadi penyakit. Nah dari situ kita ambil solusi yang bisa menengahi, saya tidak melihat kanzool disiram, dan ibunya juga bisa melakukan tjuannya membersihkan badan anak. Solusi akhirnya kanzool di bilas saja, tidak dimandikan”.⁹⁷

Menurut pandangan Hoda Lecey, Pendekatan menang-menang atau *win-win solution* berarti pihak yang bersangkutan dalam konflik menginginkan solusi yang adil dimana kebutuhan diri dan lawan konflik juga dapat terpenuhi. *Win-win solution* disini berarti menghormati hubungan, mempertimbangkan kebutuhan, keprihatinan, minat, perspektif, dan emosi pihak lain. Dalam pencapaiannya, *win-win solution* membutuhkan konsultasi, kepercayaan tinggi, dan komunikasi yang terbuka.⁹⁸

Demikian pula Kiai Muhammad Noer Fauzan yang juga menggunakan gaya manajemen konflik kolaborasi. Beliau menjelaskan:

“Saya pasti ajak bicara ketika persepsi itu sudah tidak sama, ketika perbedaan pendapat semakin menjam, pasti saya akan ajak bicara istri. Pada saat tensi emosi sudah turun. Kalau tensinya masih tinggi masih tinggi saya tidak pernah mengajak ngomong. Karena dikawatirkan akan terjadi kontra produktif, namanya orang emosi diajak bicara biasanya susah, karena yang

⁹⁷Ach. Syaifi Faroid, wawancara (Bondowoso, 18 Maret 2013)

⁹⁸Holda Lecey, *How to Resolve Conflict in the Workplace, Mengelola Konflik di Tempat Kerja*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 71.

dikedepankan adalah emosinya bukan pikirannya. Nah baru kalau sudah satu-dua hari emosi sudah redah, baru saya akan ajak bicara. Saya akan tanyakan apa yang terjadi, apa yang diinginkan, dan dari situ kita bisa memberikan solusi-solusi bersama. Konflik-konflik dapat diselesaikan disana”.⁹⁹

Dapat dipahami dari hasil wawancara tersebut bahwa saat terjadi konflik dalam rumah tangga Kiai Muhammad Noer Fauzan, beliau akan mengajak istrinya untuk bicara membahas konflik tersebut. Menurut beliau momentum saat mengajak bicara adalah pada saat emosi yang istri telah reda. Karena apabila emosi masih ada, dikhawatirkan akan terjadi kontra produktif atau hal-hal yang tidak diinginkan.

Beliau akan mengajak bicara untuk mengkonfirmasi apa yang menjadi permasalahan dan apa yang ingin dicapai. Dari langkah tersebut Kiai Muhammad Noer Fauzan berusaha menyusun solusi-solusi bersama.

Gaya yang sama juga diterapkan oleh Kiai Abdul Basid, dalam wawancara beliau menjelaskan sebagaimana berikut:

“Kalau terjadi konflik itu saya langsung keluar rumah dahulu, biar tidak panas terus. Ketika sudah reda emosi langsung saya panggil, diterangkan apa saja yang terjadi. Sehingga tidak berlarut-larut persoalannya. Kisarannya saya keluar semisal satu jam atau lebih, sehingga ketika emosi sudah reda itu memudahkan untuk berfikir jernih dan mencari solusi yang benar-benar baik untuk keduanya. Kita bicarakan apa kesepakatan terbaiknya. Contoh semisal ketika saya ingin berlibur ke Surabaya, sedangkan istri ingin ke Malang. Sehingga itu kres. kalau saya putuskan sendiri, walaupun istri nurut tapi tentu istri pasti gak suka dan tentu berkesan saya egois. Nah, disitu harus dikomunikasikan dengan baik, bagaimana solusinya. Akhirnya diputuskan pergi ke Malang dengan persyaratan-persyaratan yang sudah disepakati”.¹⁰⁰

⁹⁹M. Noer Fauzan, *wawancara*, (Bondowoso, 22 Maret 2013)

¹⁰⁰Abdul Basid, *wawancara*, (Bondowoso, 17 Maret 2013)

Membicarakan manajemen konflik dalam rumah tangganya, Kiai Abdul Basid memberikan penjelasan bahwa apabila terjadi konflik beliau melakukan tindakan untuk mengontrol emosi terlebih dahulu. Cara yang beliau lakukan dalam mengontrol emosi adalah dengan keluar meninggalkan rumah terlebih dahulu. Menurut beliau apabila emosi seseorang telah reda maka akan memudahkannya untuk berfikir jernih dan mencari solusi yang baik.

Manajemen konflik yang beliau terapkan adalah dengan mengajak bicara terhadap istri. Dalam pembicaraan tersebut beliau akan bermusyawarah untuk mendapatkan kesepakatan bersama, sehingga salah satunya tidak terberatkan dengan konflik tersebut.

Kiai Hamidi Maziun memberikan penjelasannya sebagaimana berikut:

“Apabila terjadi konflik, saya memilih untuk mendengarkan. Setelah itu baru saya akan menerangkan, apabila sudah mulai reda. Kalo pada saat emosi percuma. Karena emosi masih mendominasi sehingga tidak bisa berfikir. Setelah beberapa saat sudah reda, sudah lupa permasalahannya baru dijelaskan maksud tujuan saya ini seperti ini, kenapa kamu begini?, kenapa kamu seperti ini?. Dari langkah seperti ini kita akan mencari solusi yang benar-benar baik dan dapat disepakati bersama. Dan insyallah kalo seperti itu konflik segera bias diatasi, dikelola. Alhamdulillah selama ini belum pernah terjadi sampai membantah. Toh kalo semisal membantah, dan itu pernah. Apanamanya misalkan ya karena satu hal yang sedikit dia marah dan saya maklumi yang tadi itu. Saya anggap itu adalah spontan karena memang pekerjaan banyak, dia capek. Saya dimarahi saya diem, walaupun saat itu saya benar. Karena pada intinya adalah saling memahami. Jangan menjadi suami yang hanya mau menangnya sendiri”¹⁰¹

Sebagaimana dijabarkan Kiai Hamidi Maziun bahwa manajemen konflik yang beliau terapkan apabila terjadi konflik adalah dengan mendengarkan, yakni berusaha terlebih dahulu untuk memahami apa yang menjadi keinginan istri. Tahapan yang beliau lakukan adalah dengan menunggu hingga emosi istri mereda.

¹⁰¹Hamidi Maziun, *wawancara*, (Bondowoso, 19 Maret 2013)

Beliau memahami bahwa saat emosi memuncak seseorang tidak akan dapat berfikir secara jernih.

Beberapa saat setelah emosi mereda Kiai Hamidi Maziun akan mengajak istrinya untuk membicarakan hal yang terjadi. Dalam komunikasi tersebut tujuannya adalah untuk mendapatkan solusi yang disepakati bersama. Beliau menjelaskan bahwa dengan cara tersebut konflik dapat diatur.

Demikian pula, gaya kolaborasi juga terimplementasi dalam rumah tangga Kiai Ali Salam. Selengkapnya penjelasan beliau utarakan sebagaimana berikut:

“Kalau saya, kalau terjadi konflik seperti itu, seorang laki-laki itu bukan kalah tapi ngalah. Kita pahami dulu keluhan istri, itu akan cepat selesai. Setelah itu baru bisa mencari solusi yang sama-sama sepakat. Itu yang saya lakukan kalo sedang menghadapi konflik. Tapi kalau laki-laki ataupun perempuan sama-sama ngotot itu tidak akan pernah bisa menyelesaikan konflik. Sehingga apabila terjadi konflik, salah satunya harus berusaha memahami. Salah satunya yang perlu dibiasakan adalah setelah shalat berjamaah, itu membiasakan saling meminta maaf setelah shalat dengan bersalaman. Contohnya seperti ini. kalau ada seorang Istri curiga terhadap suami, baik masalah orang perempuan, ataupun curiga masalah keuangan. Kadang-kadang orang laki-laki itu menyimpan uang tidak sepengetahuan istrinya, atau istrinya juga gitu. Itu memang untuk mengatasi konflik itu keduabelah pihak harus terang-terangan, harus transparan. Kalo memang punya uang, ya dikasih tau pada istrinya. Kalo gak punya ya dijelaskan bahwa gakpunya. Apabila keduanya sudah mampu melakukan itu, pasti konflik bisa diatasi. Tapi kalau salah satunya masih merahasiakan, akhirnya si istri akan curiga atau suami curiga sama istri. Kuncinya adalah saling jujur”¹⁰²

Manajemen konflik yang diterapkan oleh Kiai Ali Salam adalah dengan memahami keinginan-keinginan dari pasangan. Beliau berasumsi apabila saling ngotot maka konflik yang terjadi tidak dapat diselesaikan, perlu salah satu mengalah untuk mendengarkan dan memahami. Dengan demikian konflik dapat diatasi.

¹⁰²Ali Salam, *wawancara*, (Bondowoso, 19 Maret 2013)

Dalam mengambil keputusan terhadap suatu hal beliau menjelaskan bahwa keputusan tersebut dilakukan dengan musyawarah. Dalam kesempatan wawancara tersebut pula beliau menjelaskan bahwa kunci dalam berumah tangga adalah saling jujur antara suami dan istri.

Penelitian ini menemukan adanya manajemen konflik yang efektif bagi pasangan suami istri Kiai pengasuh Pondok Pesantren di Bondowoso. Hal ini terbukti dengan terkelolanya berbagai konflik yang terjadi di dalamnya dengan apik, serta terhindarnya rumah tangga tersebut dari dampak destruktif konflik sebagaimana perceraian.

Dari penggunaan gaya manajemen tersebut menunjukkan bahwa Kiai pengasuh Pondok Pesantren di Bondowoso merupakan kepala rumah tangga yang memperhatikan dirinya sendiri dan juga istrinya sebagai lawan konflik. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa rumusan pemecahan konflik yang dikehendaki pihak yang terlibat dalam konflik tersebut adalah titik tengah, yakni sebuah resolusi konflik yang menguntungkan bagi suami dan istri.

Rahim dan Bouma dalam Wirawan, menegaskan bahwa gaya manajemen konflik integrasi atau kolaborasi menunjukkan perhatian terhadap diri sendiri dan orang lain yang sama tinggi. Upaya yang dituju dalam gaya tersebut adalah *win-win solution*. Dalam berkolaborasi, hal yang terpenting adalah kepercayaan dan keterbukaan, sehingga terjadi pertukaran informasi dan menganalisis perbedaan untuk menciptakan solusi yang dapat diterima pihak yang bersangkutan.¹⁰³

¹⁰³Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik Teori, Aplikasi, dan Penelitian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 257.

Gaya manajemen konflik *integrating* dan *compromising* mempunyai hubungan positif dengan kecerdasan emosional. Memenejemeni emosi dan kesadaran diri atas kecerdasan emosional merupakan sebagaimana yang diterapkan oleh objek penelitian ini, merupakan prediktor signifikan dari gaya manajemen konflik *integrating* dan *compromising*.¹⁰⁴

Beberapa hal yang berbeda pada pengelolaan konflik dalam rumah tangga Kiai terletak pada penggunaan taktik konflik. Taktik konflik adalah taktik yang mempengaruhi lawan konflik untuk menghasilkan keluaran konflik yang diharapkan.¹⁰⁵

Beberapa penerapan taktik konflik perspektif Kiai Pondok Pesantren di Bondowoso dapat disajikan sebagaimana berikut:

- a. Kiai Achmad Syaifi Faroid: Cara yang digunakan saat menghadapi konflik dalam rumah tangga adalah dengan mengkomunikasikan secara langsung hal yang menjadi permasalahan saat terjadi konflik. Yakni Kiai akan langsung mengajak bicara istrinya agar dapat memahami apa yang diinginkan sang istri. Sebelumnya Kiai serta istri memiliki komitmen bahwa ketika ada yang bicara ataupun menjelaskan, salah satunya harus mendengarkan. Apabila salah satu sudah selesai menjelaskan maka diperbolehkan sang pendengar tadi untuk mengemukakan penjelasannya. Demikian berlaku dalam rumah tangga tersebut. Taktik konflik yang digunakan di atas adalah taktik konflik

¹⁰⁴Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik Teori, Aplikasi, dan Penelitian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 137.

¹⁰⁵Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik*..... h. 147.

persuasif rasional. taktik ini digunakan untuk mempengaruhi lawan konflik dengan mengemukakan penjelasan-penjelasan sebagai rasionalisasi atas konflik yang dihadapi.¹⁰⁶ Dengan rasionalisasi tersebut lawan konflik akan terpengaruh dan dengan demikian mempermudah untuk menerapkan manajemen konflik.

- b. Kiai Muhammad Noer Fauzan: Respon saat terjadi konflik yang dilakukan adalah dengan menunggu saat yang tepat untuk berkomunikasi. Dari hasil wawancara dijelaskan bahwa Kiai biasanya menunggu emosi sang istri reda kurang lebih 1-2 hari. Dijelaskan pula bahwa pada saat terjadi konflik tentu emosi seseorang tidak dapat terkontrol, maka dari itu perlu mendinginkan dahulu tensi emosi tersebut. Karena akan percuma ketika dikomunikasikan disaat emosi belum reda, bukan penyelesaian konflik yang akan didapat tetapi sebaliknya, kontra produktif. Taktik yang digunakan Kiai Muhammad Noer Fauzan adalah taktik mengulur waktu, yakni taktik menunda untuk melakukan sesuatu atau menolak untuk merespon lawan konflik dalam intraksi konflik. Tujuan dari taktik tersebut adalah untuk mengulur waktu; menenangkan diri; membuat lawan bosan; atau menunda berbuat sesuatu hingga waktu yang tepat.¹⁰⁷
- c. Kiai Abdul Basid: Dijelaskan dalam wawancara tersebut bahwa respon saat terjadi konflik dalam rumah tangga adalah dengan keluar rumah. Tujuannya adalah menenangkan diri, serta meredakan emosi sang istri.

¹⁰⁶Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik Teori, Aplikasi, dan Penelitian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 148.

¹⁰⁷Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik*..... h. 149.

Dijelaskan jangka waktu saat meninggalkan rumah adalah satu hingga dua jam. Waktu tersebut sudah cukup mendinginkan tensi emosi dalam rumah tangga Kiai. Saat tensi sudah normal maka beliau akan segera memanggil istrinya dan segera mengkomunikasikan dan merumuskan resolusi konflik yang terjadi di dalam rumah tangganya. Beliau menjelaskan bahwa konflik yang terjadi tidak baik jika dibiarkan berlarut-larut. Taktik yang digunakan oleh Kiai Abdul Basid adalah taktik mengulur waktu sebagaimana pada objek yang sebelumnya di atas. Taktik tersebut dilakukan dalam bentuk tindakan meninggalkan rumah dalam jangka waktu satu hingga dua jam untuk menenangkan emosi diri. setelah tenang beliau akan kembali kerumah dan berusaha mengatur konflik dengan melakukan kolaborasi dengan istrinya.¹⁰⁸

- d. Kiai Hamidi Maziun: Dapat dipahami dari wawancara yang penulis lakukan bahwa, respon objek saat terjadi konflik dalam rumah tangganya adalah dengan mendengarkan apa yang diinginkan sang istri. Ia menjelaskan bahwa walaupun saat terjadi konflik ia dalam posisi benar, ia tetap mengalah dan memilih untuk mendengarkan sang istri. Kemudian saat suasana sudah reda ia mengajak istri untuk mengkomunikasikan kembali apa yang menjadi keinginannya dan mencoba memberikan pemecahan masalah yang dapat disepakati keduanya. Tampak bahwa taktik konflik yang digunakan oleh Kiai Hamidi Maziun adalah taktik menahan diri. Taktik ini berupa tidak

¹⁰⁸Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik Teori, Aplikasi, dan Penelitian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 149.

melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan, tidak beraksi atas apa yang dilakukan lawan konfliknya. beliau memilih untuk memahami terhadap konflik yang terjadi.¹⁰⁹

- e. Kiai Ali Salam: Dari hasil wawancara dipahami, respon Kiai saat menghadapi konflik dalam rumah tangganya adalah dengan memahami istri dengan mendengarkannya. Upaya mendengarkan tersebut adalah untuk menenangkan istrinya. Sebagaimana dijelaskan bahwa saat keduanya yakni suami-istri saling ngotot maka konflik tidak akan pernah dapat diselesaikan. Kiai Ali Salam menggunakan taktik menahan diri dalam menghadapi konflik. Sebagaimana dilakukan oleh objek sebelumnya, beliau tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan, tidak beraksi atas apa yang dilakukan lawan konfliknya, beliau memilih untuk tidak meladeni istrinya. Tujuannya agar konflik tidak semakin meradang.¹¹⁰

¹⁰⁹Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik Teori, Aplikasi, dan Penelitian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 149.

¹¹⁰Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik.....* h. 149.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan dan analisis data yang telah disajikan di atas, maka sebagai akhir pembahasan penulis akan memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan pandangan Kiai Pengasuh Pondok Pesantren di Bondowoso terhadap konflik, penulis dapat menyampaikan bahwa konflik adalah proses yang terjadi antara dua atau lebih individu yang disebabkan oleh adanya perbedaan keinginan, perbedaan pandangan, pertentangan, dan ketidak sesuaian terhadap objek konflik dalam lingkup sosial.
2. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan ragam faktor penyebab konflik dalam rumah tangga Kiai Pengasuh Pondok Pesantren di Bondowoso, diantaranya, Pertama perbedaan pendapat/argumentasi. Kedua, kecemburuan. Ketiga, keadaan ekonomi rumah tangga. Keempat, Faktor eksternal yakni adanya intervensi di luar lingkup rumah tangga itu sendiri.

Hal tersebut muncul dari kerabat dekat, keluarga, ataupun masyarakat. Keempat faktor tersebut berimplikasi pada, Pertama, perdebatan/cekcok. Kedua, terjadinya pertengkaran. Ketiga, tidak saling tegur dengan pasangan. Beberapa dampak terjadinya konflik dalam rumah tangga Kiai di Bondowoso diantaranya, Dampak Positif: 1) Mereka memandang bahwa konflik merupakan nikmat dari Allah atas perbedaan yang diciptakan. 2) Penyesuaian diri dengan lingkungan rumah tangga. 3) Membuat rumah tangga lebih harmonis. 4) Terjadinya adaptasi menuju perubahan dan perbaikan. 5) Lahirnya keputusan-keputusan yang inovatif. 6) Menuntut persepsi yang lebih kritis terhadap perbedaan pendapat. 7) Lebih berhati-hati dalam bertindak dikemudian hari. 8) Sebagai langkah introspeksi diri dalam rumah tangga. Adapun dampak negatifnya adalah: 1) Terhambatnya komunikasi antara pihak yang berkonflik. 2) Terganggunya keeratan hubungan dalam rumah tangga. 3) Terganggunya kerjasama dalam rumah tangga. 4) Timbulnya rasa ketidakpuasan dalam berumah tangga.

3. Penelitian ini menyimpulkan adanya manajemen konflik yang efektif dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga oleh Kiai Pesantren di Bondowoso. Gaya manajemen konflik yang diterapkan oleh seluruh objek yang diteliti adalah gaya kolaborasi. Menurut Rahim dan Bouma, dalam berkolaborasi, hal yang terpenting adalah kepercayaan dan keterbukaan oleh pihak yang terlibat dalam konflik. Lebih dari itu, gaya tersebut menunjukkan perhatian terhadap diri sendiri dan orang lain yang sama tinggi dan upaya yang dituju dalam gaya tersebut adalah *win-win solution*.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian ini perlu kiranya penulis memberikan beberapa saran atas permasalahan yang terjadi, antara lain kepada:

1. Konflik merupakan hal yang tidak terhindarkan dalam ikatan rumah tangga. Sebagaimana telah di praktikkan oleh Kiai Pengasuh Pondok Pesantren di Bondowoso, kita dapat mempelajari bahwa hal yang terbaik adalah dengan menghadapi konflik tersebut. Manajemen konflik tentunya diperlukan guna meminimalisir resiko destruktif konflik.
2. Bagi peneliti selanjutnya, seyogyanya untuk mengkaji lebih lanjut hasil penelitian ini, menjadikan acuan serta tambahan referensi pengetahuan, mengambil nilai-nilai positif yang terkandung, dan menyempurnakan hal yang dinilai kurang.

Daftar Pustaka

- Amirudin dkk, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Ash-Shofa, Burhan, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Rineka Cipta. 1998.
- Brinkman, Rick dan Rick Kirschner, *Dealing With People You Can't Stand: Bagaimana Menjinakkan Orang-orang yang Menjengkelkan*, Cet ke 2; Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Deliarmov, *Ekonomi*, Jilid II; Jakarta: Esis, 2006.
- Departemen Agama RI, *"Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 2004.
- Ekopriyono, Adi, *The Spirit of Pluralism: Menggali nilai-nilai Kehidupan, Mencapai Kearifan Hidup*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005.
- Endarmoko, Eko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Cet: I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Gymnastiar , Abdullah, *Meraih Bening Hati Dengan Manajemen Qalbu*, Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid I; Yogyakarta: Andi Offset, 1999.
- Hendricks, William, *How to Manage Conflict*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Hisol, *E-Cang Pancang: Upaya Mempertahankan Jalur Kekerabatan dan Munculnya Konflik Keluarga Kiai Prajjan*, Skripsi, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008.
- [Http://www.badilag.net/statistik-perkara/10119-informasi-keperkaraan-peradilan-agama-tahun-2011.html](http://www.badilag.net/statistik-perkara/10119-informasi-keperkaraan-peradilan-agama-tahun-2011.html), diakses tanggal 6 Februari 2013.
- Irianto, Sulistyowati, *Perempuan dan Hukum: Menuju Hukum yang Berperspektif Kesetaraan dan Keadilan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Jackman, Ann, *How to Get Things Done: Kiat Sukses Merealisasikan Rencana*, Erlangga, 2006.
- Junaidi, Mohammad Fahmi , *Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah Dalam Keluarga Karir (Studi pada Dosen Wanita Fakultas Humaniora dan Budaya Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)*, Skripsi, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009.

- Lecey, Holda, *How to Resolve Conflict in the Workplace, Mengelola Konflik di Tempat Kerja*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana Prenanda Group, 2012.
- Liliweri, Alo, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, Cet I; Yogyakarta: Lkis, 2005.
- Maryati, Kun, Juju Suryawati, *Sosiologi*, Jakarta: Esis, 2006.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002.
- Muhyiddin, Muhammad, *Selamatkan Dirimu dan Keluargamu dari Api Neraka*, Cet. II; Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Nawawi, Ismail, *Teori dan Oraktek Manajemen Konflik Industrial, Penyelesaian Perselisihan Hubungan Industrial*, Surabaya: Putra Media Nusantara. 2009.
- Nazir, Mohammad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Ngatiwi, *Al-Qur'an Dalam Menyelesaikan Konflik Rumah Tangga (Telaah Atas Syiqaq dan Nusyuz dalam Surat an-Nisa' Ayat 34, 35 dan 128)*, Skripsi. Semarang: IAIN Walisongo, 2007.
- Nurchayawati, Febriani W, *Manajemen Konflik Rumah Tangga*, Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010.
- Rozaq, Purnama, *Manajemen Konflik Menurut Winardi Relevansinya Dengan Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi Analisis Bimbingan Penyuluhan Islam)*, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo, 2004.
- Safari, Imam Asyari, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Shadili, Karim, *Seni Mengawetkan Cinta Pasutri*, Solo: Samudera, 2008.
- Sholihin, Nur, *Manajemen Konflik dan Kepemimpinan Nabi Muhammad (Study Analisis Terhadap Pola Pengelolaan Konflik Madinah)*, Skripsi, Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2006.
- Sholihin, Nur, *Manajemen Konflik dan Kepemimpinan Nabi Muhammad (Study Analisis Terhadap Pola Pengelolaan Konflik Madinah)*, Skripsi. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2006.
- Simomari, C.M.S., *Hubungan Ketegangan Suami Isteri Dengan Konflik Pada Keluarga Bercerai*, Skripsi, Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2005.

- Srijauhari, Masy'ud, *Manajemen Konflik Pasutri Yang Menikah Karena Hamil di Luar Nikah (Studi Kasus Pernikahan Dini Di Desa Wonoanti, Gandusari, Kabupaten Trenggalek)*, Skripsi, Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2008.
- Subhanah, Zaitunah, *Membina Keluarga Sakinah*, Cet: I; Yogyakarta: Lkis Pelangi Kasara, 2004.
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Suhartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.
- Sunggono, Bambang, *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Thontowi, Ahmad, "Manajemen Konflik," *Makalah*, disajikan pada Widyaaiswara Madya Balai Diklat Keagamaan Palembang.
- Wibowo, *Manajemen Perubahan*, Jakarta: 2006.
- Winardi, *Konflik dan Manajemen Konflik (Konflik Perubahan dan Pengembangan)*, Cet. II; Bandung: Mandar Maju, 2007.
- Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik Teori, Aplikasi, dan Penelitian*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Yasin, As'ad, *Wanita Bersiaplah ke Rumah Tangga*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Yusuf, Muhammad Ely, *Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dalam Lingkungan Kerja Dengan Manajemen Konflik di Kalangan Karyawan UD. Sido Muncul Blitar*, Skripsi, Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2008.
- Zainab, Siti, *Manajemen Konflik Suami Istri Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, 2006.
- Zenrif, Fauzan, *Realitas dan Metode Penelitian Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an*, Malang: Uin Press, 2006

Lampiran-lampiran

Lampiran I: Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian Pada Pengadilan Agama

Bondowoso

Lampiran II: Laporan Kegiatan Hakim



**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA PERCERAIAN
PADA PENGADILAN AGAMA BONDOWOSO
YURISDIKSI PENGADILAN TINGGI AGAMA SURABAYA
TAHUN 2012**

B.4

No	PENGADILAN AGAMA	Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perceraian																
		Moral			Meninggalkan Kewajiban			Kawin di bawah umur	Menyakiti Jasmani		Dihukum	Cacat Biologis	Terus Menerus Berselisih			Lain-lain	Jumlah	Keterangan
		Poligami Tidak Sehat	Krisis Akhlak	Cemburu	Kawin Paksa	Ekonomi	Tidak ada Tanggung Jawab		Kekejaman Jasmani	Kekejaman Mental			Politis	Gangguan Pihak Ketiga	Tidak ada Keharmonisan			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
1	Januari	0	6	14	3	38	6	0	5	0	0	4	0	18	20	1	115	Stres
2	Pebruari	0	7	18	3	49	2	0	4	0	0	1	0	30	26	0	140	-
3	Maret	0	4	13	4	52	9	0	11	0	0	2	0	22	31	0	148	-
4	April	0	10	12	2	40	4	0	9	0	0	2	0	32	39	1	151	Stres
5	Mei	0	8	13	1	48	4	0	5	1	0	0	0	34	21	0	135	
6	Juni	0	5	11	4	36	8	0	5	1	0	1	0	19	27	0	117	-
7	Juli	0	9	19	1	54	8	0	3	1	0	5	0	19	26	0	145	-
8	Agustus	0	5	16	4	36	8	0	10	0	0	2	0	18	18	0	117	-
9	September	0	10	13	2	33	3	0	0	5	0	0	0	18	17	1	102	Stres
10	Oktober	0	14	14	2	51	18	0	0	15	0	2	0	34	19	2	171	Stres
11	Nopember	0	13	13	3	37	10	0	2	8	0	3	0	24	24	1	138	Stres
12	Desember	1	7	16	3	32	3	0	3	4	0	0	0	25	15	1	110	Stres
Jumlah		1	98	172	32	506	83	0	57	35	0	22	-	293	283	7	1589	
			271			621			92					576				

Keterangan :

*) jumlah faktor-faktor penyebab perceraian sesuai dengan jumlah akta cerai yang diterbitkan

Mengetahui
Ketua

ttd

Drs. H. AHMAD HUSNI TAMRIN, MH.

Bondowoso, 28 Desember 2012
Panitera

ttd

ZAINAL ABIDIN, SH



OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LAPORAN TENTANG KEGIATAN HAKIM
BULAN JANUARI - JUNI 2012

No. Urut	NAMA HAKIM / MAJELIS	SISA BULAN LALU		TAMBAHAN BULAN YBS.		JUMLAH		DI PUTUS		SISA BULAN YBS.		JUMLAH YANG DIMINUTIR		SISA YANG BELUM DIMINUTIR	
		G	P	G	P	G	P	G	P	G	P	G	P	G	P
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
1	Drs. M.SHALEH, M.Hum H. ABDUL HANAN, SH.,MH Dra. Hj. RISTINAH H.M.NUN	23	0	63	0	86	0	67	0	19	0	67	0	0	0
2	Drs. H. SUDJARWANTO, SH Dra. Hj. NUR ITA AINI, SH Dra. Hj. RISTINAH H.M.NUN	10	0	120	75	130	75	93	71	37	4	93	71	0	0
3	H. ABDUL HANAN, SH., MH Dra. Hj. RISTINAH H.M.NUN Drs. ASROFI, SH	104	3	191	84	295	87	201	83	94	4	201	83	0	0
4	Dra. NUR ITA AINI, SH Dra. Hj. RISTINAH H.M.NUN Drs. ASROFI, SH	67	3	183	16	250	19	183	16	67	3	183	16	0	0
5	Dra. RISTINAH H.M.NUN Dra. Hj. NUR ITA AINI, SH Drs. ASROFI, SH	56	1	111	13	167	14	139	13	28	1	139	13	0	0
6	SYADILI SYARBINI, SH Dra. Hj. RISTINAH H.M.NUN MOH.RASYID, SH	0	0	187	6	187	6	128	5	59	1	128	5	0	0
7	MOH. RASYID, SH Dra. Hj. RISTINAH H.M.NUN SYADILI SYARBINI, SH	39	4	140	7	179	11	138	10	41	1	138	10	0	0
JUMLAH		299	11	995	201	1294	212	949	198	345	14	949	198	0	0

Mengetahui : 1196
KETUA

Bondowoso, 29 Juni 2012
PANITERA

LAPORAN TENTANG KEGIATAN HAKIM
BULAN JULI - DESEMBER 2012

No. Urut	NAMA HAKIM / MAJELIS	SISA BULAN LALU		TAMBAHAN BULAN YBS.		JUMLAH		DI PUTUS		SISA BULAN YBS.		JUMLAH YANG DIMINUTIR		SISA YANG BELUM DIMINUTIR	
		G	P	G	P	G	P	G	P	G	P	G	P	G	P
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
1	Drs. M.SHALEH, M.Hum H. ABDUL HANAN, SH.,MH Dra. Hj. RISTINAH H.M.NUN	19	0	9	0	28	0	28	0	0	0	28	0	0	0
2	Drs. H. AHMAD HUSNI THAMRIN, M.H Drs. URIP, M.H Drs. A. JUNAIDI	0	0	42	2	42	2	12	0	30	2	11	0	1	0
3	Drs. H. SUDJARWANTO, S.H Drs. SHOLICHIN S. MOH. RASID, S.H	37	4	282	35	319	39	198	34	121	5	162	34	36	4
4	H. ABDUL HANAN, SH., MH Dra. Hj. RISTINAH H.M.NUN Drs. ASROFI, SH	94	4	91	10	185	14	185	14	0	0	185	14	0	0
5	Drs. URIP, M.H MOH. RASID, S.H Drs. A. JUNAIDI	0	0	134	2	134	2	52	1	82	1	21	1	31	1
6	Dra. NUR ITA AINI, SH Dra. Hj. RISTINAH H.M.NUN Drs. ASROFI, SH	67	3	12	1	79	4	79	4	0	0	79	4	0	0
7	Dra. RISTINAH H.M.NUN Dra. Hj. NUR ITA AINI, SH Drs. ASROFI, SH	28	1	0	0	28	1	28	1	0	0	28	1	0	0
8	SYADILI SYARBINI, SH Dra. Hj. RISTINAH H.M.NUN MOH.RASID, SH	59	1	73	3	132	4	132	4	0	0	132	4	0	0
9	MOH. RASID, SH Drs. SHOLICIHIN S. Drs. A. JUNAIDI	41	1	140	1	181	2	124	1	57	1	117	1	7	1

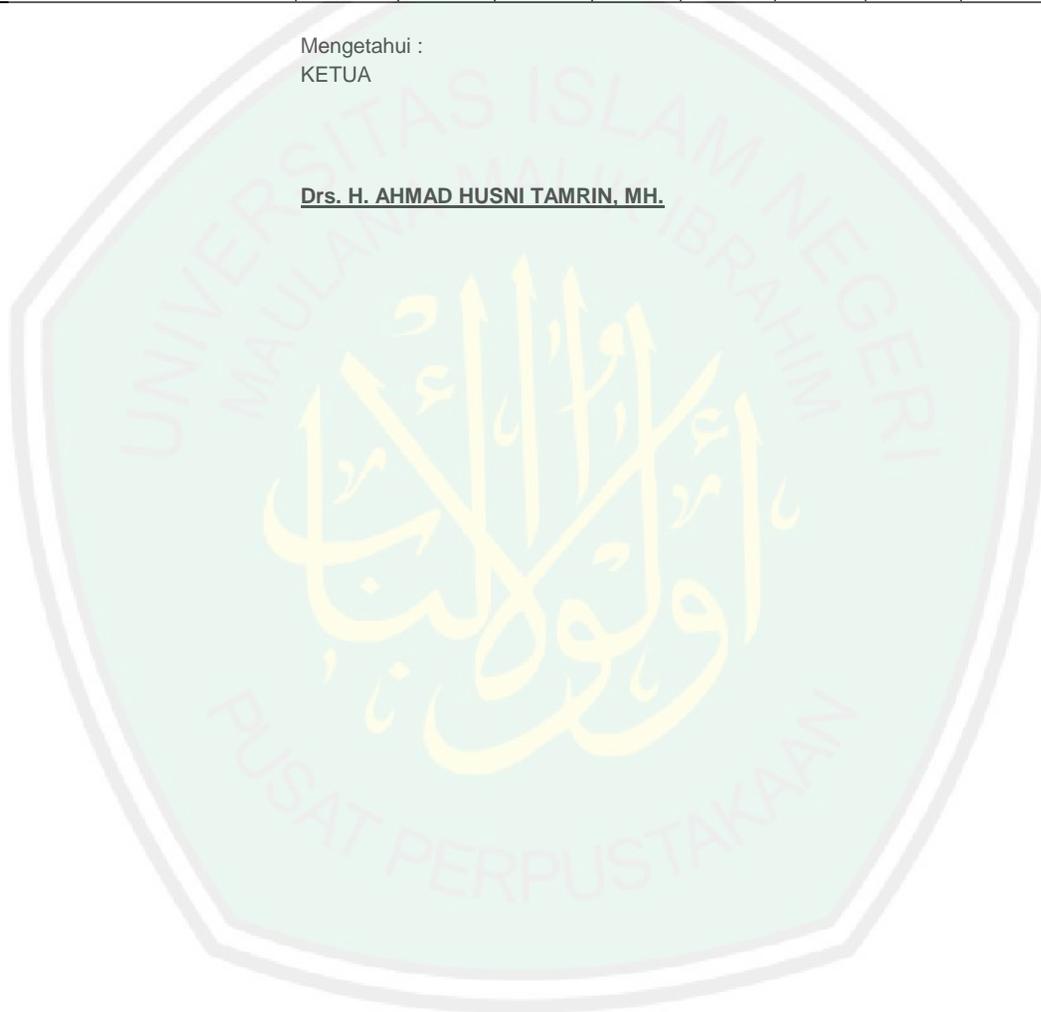
No. Urut	NAMA HAKIM / MAJELIS	SISA BULAN LALU		TAMBAHAN BULAN YBS.		JUMLAH		DI PUTUS		SISA BULAN YBS.		JUMLAH YANG DIMINUTIR		SISA YANG BELUM DIMINUTIR	
		G	P	G	P	G	P	G	P	G	P	G	P	G	P
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
10	Drs. SHOLICHIN S. MOH. RASID, SH Drs. A. JUNAIDI	0	0	165	7	165	7	100	6	65	1	92	6	8	1
11	Drs. A. JUNAIDI Drs. SHOLICHIN S. MOH. RASID, SH	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
JUMLAH		345	14	948	61	1293	75	938	65	355	10	855	65	83	7

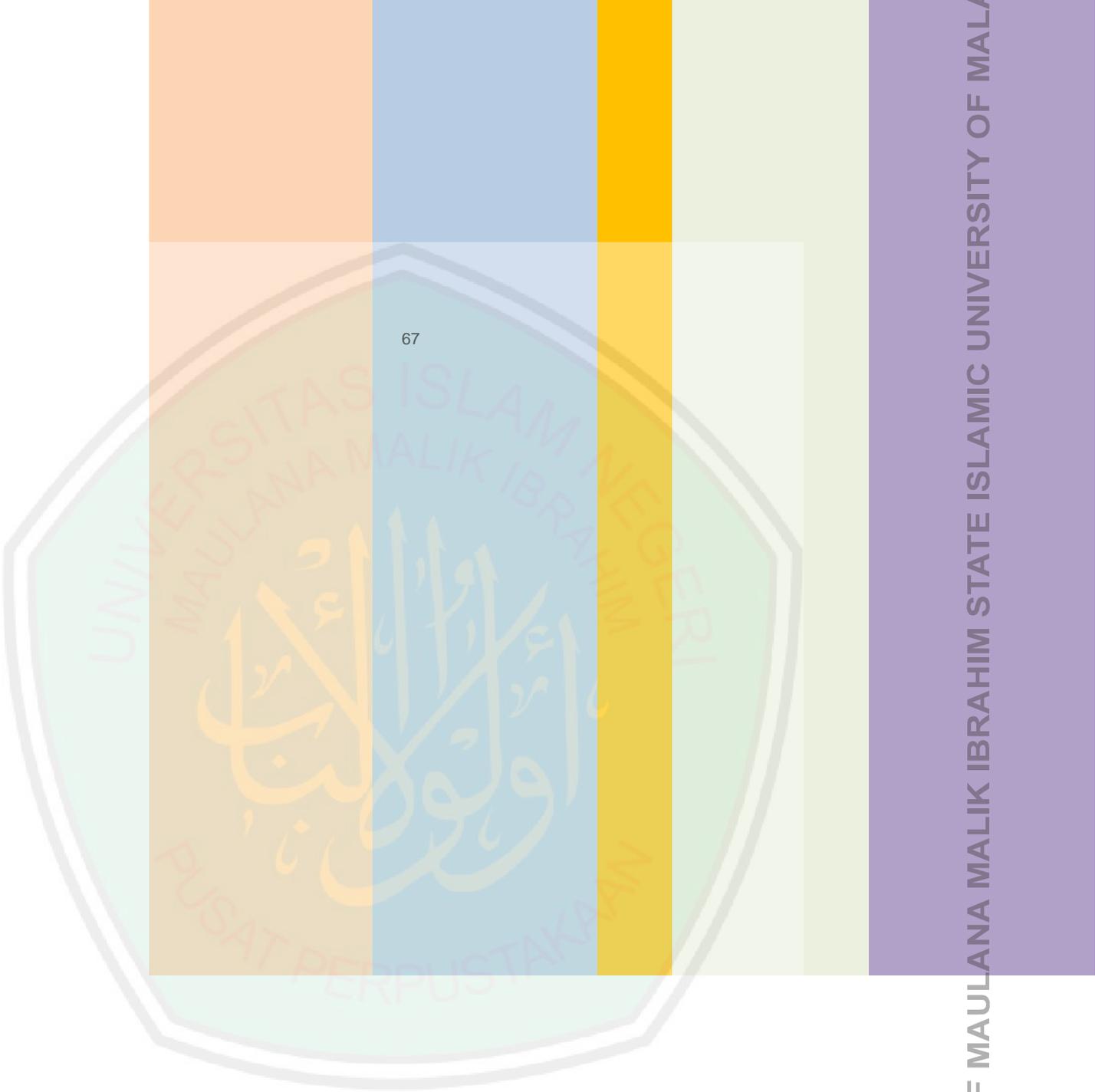
Mengetahui :
KETUA

Drs. H. AHMAD HUSNI TAMRIN, MH.

Bondowoso, 28 Desember 2012
PANITERA

ZAINAL ABIDIN, SH





67

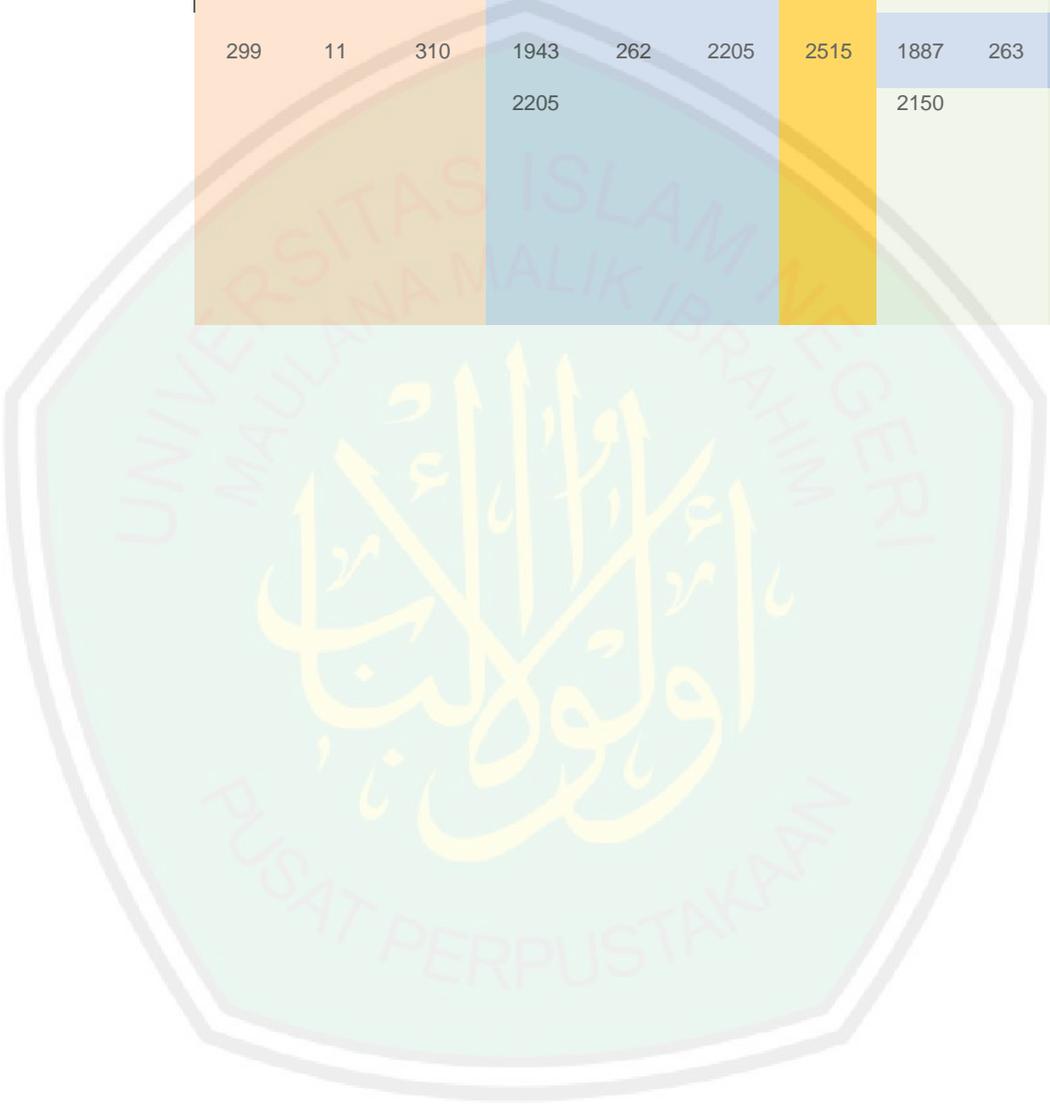
OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

	SISA THUN LALU			diterima			JUMLAH MLH SEMU	diputus			SISA			LUM MINDH MINU	
	G	P	JUMLH	G	P	JUMLAH		G	P	JUMLAH	G	P	JUMLH		
	270														
Drs. M.SHALEH, M.Hum H. ABDUL HANAN, SH.,MH Dra. Hj. RISTINAH H.M.NUN	23	0	23	72	0	72	95	95	0	95	0	0	0	0	95
Drs. H. AHMAD HUSNI THAMRIN, M.H Drs. URIP, M.H Drs. A. JUNAI DI	0	0	0	42	2	44	44	12	0	12	30	2	32	1	11
Drs. H. SUDJARWANTO, S.H Drs. SHOLICHIN S. MOH. RASID, S.H	10	0	10	402	110	512	522	291	105	396	121	5	126	40	356
H. ABDUL HANAN, SH., MH Dra. Hj. RISTINAH H.M.NUN Drs. ASROFI, SH	104	3	107	282	94	376	483	386	97	483	0	0	0	0	483
Drs. URIP, M.H MOH. RASID, S.H Drs. A. JUNAI DI	0	0	0	134	2	136	136	52	1	53	82	0	83	32	21
Dra. NUR ITA AINI, SH Dra. Hj. RISTINAH H.M.NUN Drs. ASROFI, SH	67	3	70	195	17	212	282	262	20	282	0	0	0	0	282
Dra. RISTINAH H.M.NUN Dra. Hj. NUR ITA AINI, SH Drs. ASROFI, SH	56	1	57	111	13	124	181	167	14	181	0	0	0	0	181
SYADILI SYARBINI, SH Dra. Hj. RISTINAH H.M.NUN MOH.RASID, SH	0	0	0	260	9	269	269	260	9	269	0	0	0	0	269
MOH. RASID, SH Drs. SHOLICHIN S. Drs. A. JUNAI DI	39	4	43	280	8	288	331	262	11	273	57	0	58	8	265

Drs. SHOLICHIN S.
MOH. RASID, SH
Drs. A. JUNAIDI

Drs. A. JUNAIDI
Drs. SHOLICHIN S.
MOH. RASID, SH

270	SISA THUN LALU			diterima			Jumlah Semu	diptus			SISA		LUM MINDH MINU		
	G	P	JUMLH	G	P	JUMLAH		G	P	JUMLAH	G	P	JUMLH		
	0	0	0	165	7	172	172	100	6	106	65	1	66	9	97
	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	299	11	310	1943	262	2205	2515	1887	263	2150	355	10	365	90	
				2205				2150							



OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



